

BAB III

KRITIK SANAD DAN MATAN HADIS TENTANG *ISBAL*

Hadis Rasul Saw. adalah sumber kedua setelah al-Quran dalam penjelasan hukum, baik dalam segi *'ibadah, mu'amalah*, dan lainnya, begitu juga sebagai penjelas terhadap al-Quran yang tidak didapati penjelasannya secara terperinci kecuali ditemui pada penjelasan Hadis, baik dalam men-*takhsis*-kan ayat-ayat al-Quran yang *'am* dan juga men-*tabyin*-kan ayat-ayat yang *mujmalah*. Hadis juga berwenang dalam menentukan atau menetapkan sebuah hukum yang tidak didapati pada sumber pertama yaitu al-Quran, akan tetapi tidak semua Hadis bisa dijadikan sebagai *hujjah*, melainkan diteliti terlebih dahulu, karena terdapat padanya hadis-hadis yang *sahih*:

الحديث الصحيح: هو ما اتصل بسنده بالعدل الضابط من غير شاذ ولا علة¹
“*al-Hadis as-Sahih: adalah Hadis yang bersambung sanadnya (sampai kepada Nabi), diriwayatkan oleh periwayat yang adil dan dabit sampai akhir sanad, dan tidak terdapat di dalamnya kejanggalan (syuzuz) dan cacat ('illah).*”

Demikian juga Hadis yang *daif*. Untuk mengetahui status Hadis tersebut dan bisa dipertanggung jawabkan ialah dengan cara melakukan penelitian dari segi sanadnya terlebih dahulu, kemudian segi matan atau lafaz kandungan Hadis yang diberitakan.

A. Kaedah Kesahihan Sanad

Sanad secara bahasa diartikan: *المعتمد* : “*Menguatkan*”

Disebut dengan makna “menguatkan”, karena sanad tersebut menguatkan untuk diterimanya matan atau isi sebuah Hadis dan dijadikan sebagai *hujjah*. Seperti yang sudah dijelaskan terlebih dahulu bahwa sanad sebuah Hadis sebagai

¹ Muhy ad-Din Syarf an-Nawawi, *At-Taqrif li an-Nawawi Fann Usul al-Hadis*, (Kairo: Muhammad ‘Ali Sabih wa Auladuh, t.t.), hal. 4.

² Mahmud al-Tahhan, *Usul al-Takhrij wa Dirasatul Asanid* (Beirut: Dar al-Quran al-Karim, 1979), hal. 157.

penguat terhadap matan hadis yang disampaikan, dan tidak akan pernah bisa diterima sebuah matan tanpa menyebutkan sanadnya.

Sedangkan bila ditinjau dari sudut terminologinya ialah:

سلسلة الرجال الموصلة الى المتن³

“Kebersambungan perawi hadis sampai pada matan”.

Dalam sebuah hadis yang bisa diterima oleh para ulama ialah dengan adanya sanad pada hadis tersebut, dan jika berita yang ada tanpa disertai dengan sanad niscaya para ulama tidak akan menerima berita yang telah disampaikan, seperti pernyataan ‘Abd Allah ibn al-Mubarak yang menggambarkan bahwa sanad bahagian terpenting dalam sebuah hadis:

الاسناد من الدين, ولولا الاسناد لقال من شاء ما شاء⁴

“Sanad hadis merupakan bahagian dari agama. Sekiranya sanad hadis tidak ada, maka siapa saja akan dapat mengatakan (atas nama Nabi saw) apa saja yang dikehendakinya”.

Dengan demikian para ulama mengutamakan dalam penelitiannya terhadap sanad sebuah Hadis, dan jika didapati pada sanadnya tidak memenuhi kriteria diterimanya sebuah Hadis para ulama mencukupkan penelitiannya dengan tidak menindaklanjuti penelitiannya terhadap kandungan matannya, akan tetapi jika didapati sanadnya memenuhi kriteria yang ada maka dengan sendirinya tahapan pertaman dalam penelitian dianggap selesai dan dilanjutkan pada langkah berikutnya dengan meneliti matannya, karena para ulama berpegang pada prinsip yang dipegangi ulama hadis:

صحة الاسناد لا تستلزم صحة المتن⁵

“Kesahihan sanad tidak mengharuskan kesahihan matan suatu hadis”.

Sanad merupakan ukuran atau standar utama sebelum melakukan penelitian pada matan sebuah hadis dalam menentukan kesahihan atau tidaknya,

³ *Ibid...*

⁴ Nawir Yuslem, *Metodologi Penelitian Hadis* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), hal. 4.

⁵ *Ibid...*

maka sebuah sanad harus memenuhi persyaratan-persyaratan atau standar yang sudah ditentukan oleh ulama, diantaranya adalah:

1. Sanad yang bersambung (*ittisal*)

Sanad yang bersambung antara satu perawi dengan perawi lainnya adalah suatu kondisi dimana setiap perawi mendengar atau memperoleh Hadis dari gurunya masing-masing. Kondisi yang demikian berlaku mulai dari awal hingga akhir jalur sanad, atau yang dikenal dengan istilah *al-musnad*. Batas akhir jalur sanad bisa beragam, ada yang sampai langsung kepada Nabi saw (*marfu'*), sahabat Nabi saw atau yang disandarkan kepada selain sahabat dengan mengatakan: seseorang memaukufkannya kepada al-Zuhri atau selainnya (*mauquf*)⁶ atau tabi'in yang tidak bisa dijadikan sebagai *hujjah (maqtu')*.⁷ Ketika batas akhir ini menjadi penentu siapa pemilik Hadis yang diriwayatkan tersebut.

Khusus untuk jalur sanad yang berakhir pada sahabat Nabi saw, akan tetapi dengan pengakuan sahabat bahwa perbuatannya dinisbahkan terhadap Nabi saw dengan mengatakan: "Dahulu kami melakukan seperti ini dan seperti itu pada masa Nabi saw", atau pernyataan lain yang secara eksplisit menunjukkan penisbahan suatu perbuatan terhadap Nabi Muhammad saw., maka status pengakuan sahabat tersebut beralih dari *mauquf* menjadi *marfu'*. Akan tetapi jika tidak menisbahkannya kepada Nabi Muhammad saw. statusnya akan tetap menjadi *mauquf*, demikian menurut *jumhur al-'ulama* dari kalangan ahli Hadis, ahli fiqh dan ahli usul.⁸ Sedangkan yang dikenal dekat terhadap Nabi Muhammad saw. dan melaporkan perbuatan tanpa menisbahkannya kepada Nabi Muhammad saw. dengan mengatakan: "Dahulu kami melakukan begini dan begitu", menurut Hakim an-Naisaburi masih tergolong dalam ruang lingkup *marfu'*.⁹

Adapun salah satu tanda-tanda dari kebersambungan sanad yang digunakan para *muhaddisun* ketika mendapatkannya dari gurunya dengan cara

⁶ Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Qawaid al-Tahdis* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1324 H), hal. 130.

⁷ *Ibid...*

⁸ M. Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis Ulumuh wa Mustalahuh* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hal. 380-381.

⁹ Abu Abdullah bin Muhammad bin Abdullah al-Naisaburi, *Kitab Ma'rifah Ulum al-Hadis* (Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Diniyah, 1977), hal. 22.

membacakan atau mendengarkan langsung dan tanpa ada perantara diantara kedua belah pihak, menurut Imam Nasa'i dengan menggunakan lafal *akhbarana*, sedangkan menurut Ismail ibn Mas'ud dan juga Khalid ibn Haris dengan menggunakan lafal *haddasana*, begitu juga dengan lafal '*an'anah* yang dianggap dengan ketersambungan sanadnya walaupun dianjurkan untuk meneliti lebih jelasnya terhadap kemungkinan pertemuannya dengan guru dan juga murid-muridnya.¹⁰

Dalam ketersambungan sanad pada sebuah Hadis harus adanya, supaya Hadis tersebut tergolong pada *hadis sahih*, akan tetapi dalam penelitiannya tidak sedikit didapati adanya keterputusan sanad hadis yang menjadikannya tidak diterima atau diakui sebagai *hadis sahih* yang akan dijadikan sebagai *hujjah* dalam penetapan atau sandaran pada sebuah hukum, salah satu penyebabnya adalah terbuangnya awal sanad hadis tersebut, sama ada yang terbuang itu satu atau lebih banyak (*mu'allaq*), dan tidak sedikit pula didapati keterbuangan satu sanad pada pertengahan sanad tersebut (*munqati'*), begitu juga perkataan sahabat yang terbuang pada akhir sanadnya menurut *tabi'in*, dan menurut pengarang sendiri tidak terbatas keterputusannya baik pada awal, pertengahan, atau pada akhir sanad tersebut (*mursal*), atau dengan ketidak bersambungan dua sanad secara berurutan dengan sengaja, seperti perkataan Imam Malik yang langsung menyebutkan dengan perkataan Nabi Muhammad saw. tanpa menyebutkan sahabat atau *tabi'in* yang seharusnya ada pada setiap sanad hadis dalam mengklasifikasikannya pada hadis sahih (*mu'dal*), serta sanad hadisnya pada zahirnya bersambung, akan tetapi pada kenyataannya terputus (*mudallas*).¹¹

2. Seluruh perawi Adil

Keadilan (*'adalah*) yang dituntut dari perawi dalam persyaratan ini adalah seperti yang telah termuat dalam standar konvensional syar'i seperti: status keislaman, mukallaf, tidak terkontaminasi dengan aksi-aksi *bid'ah* dan menjaga

¹⁰ Mahmud al-Tahhan, *Usul al-Tarjih wa Dirasat al-Asanid* (Riyadh: Maktabah Ma'arip, 1991), hal. 196.

¹¹ Zafar Ahmad Usmani al-Tahanawi, *Qawaid fi Ulumul Hadis* (Cairo: Dar al-Salam, 2000), hal. 39- 41.

wibawa (*murū'ah*). Sedangkan kedabitan yang dimaksudkan dalam syarat ini adalah meliputi kemampuan seorang perawi untuk memahami dan menghafal dengan baik riwayat yang diterimanya serta kesanggupan untuk menyampaikannya kepada orang lain dengan baik pula.¹²

Persyaratan *adil* juga menegaskan kesahihan hadis dari perawi yang tidak dikenal pribadi (*majhul 'ain*) dan kepribadiannya (*majhul wasf/hal*) atau disebut juga *mastur*. Kemajhulan bisa ditandai dengan penyebutan figur perawi yang tidak transparan dengan menggunakan lafal-lafal yang samar (*mubham*), seperti: seorang laki-laki (*ar-rajul*), seseorang (*fulan*), seorang guru (*syaiikh*), dari kalangan kami (*min ashabin*) dan lain sebagainya.

Kemudian pada sebuah hadis sahih diharuskan pada sanadnya orang-orang yang *'adil* dan *dabit* untuk menentukan sebuah hadis tersebut tergolong pada hadis sahih, dan seorang yang adil tidak terluput dari kesalahan-kesalahan yang kecil walaupun dia seorang imam lagi masyhur, akan tetapi dalam meriwayatkan sebuah hadis dituntut untuk adil terhadap agamanya.

Setiap perawai hadis yang adil harus memenuhi dan mempunyai kriteria yang didapati dalam dirinya, yaitu: - seseorang itu harus muslim yang sudah dewasa (*balig*), - juga seorang yang berakal, - kemudian taat dalam menjalankan ritualitas keagamaan, - tidak melakukan atau memperbuat perbuatan fasik seperti mencuri, dll, dan juga tidak rusak *murū'ah*-nya.¹³

Sedangkan Ibnu al-Mubarak mengatakan bahwa seorang yang adil harus mempunyai dalam kepribadiannya lima bentuk:

1. Menyaksikan atau bergaul secara baik dengan masyarakat.
2. Tidak meminum minuman keras atau yang memabukkan.
3. Agamanya tidak rusak.
4. Tidak didapati berbohong.
5. Tidak juga seorang yang terganggu akalnya atau gila.

Menurut *'Ulama Mustalah al-Hadis*, bahwa seorang yang adil harus mempunyai kriteria: *muslim*, *baligh*, berakal sehat, terpelihara dari sebab-sebab

¹² Abi Amru Usman bin Abdurrahman al-Saharhuri, *Muqaddimah Ibnu Salah* (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah, 1989), hal. 16.

¹³ Yuslem, *Ulumul Hadis*, hal. 220.

kefasikan, dan juga terpelihara dari sebab-sebab yang merusak terhadap *mur'ah* atau harga dirinya.¹⁴

Secara garis besarnya dapat diambil sebuah ketentuan dari pemaparan diatas, bahwa seorang yang adil dalam meriwayatkan sebuah hadis harus memiliki persyaratan:

- a. Islam
- b. Baligh
- c. Mempunyai akal sehat
- d. Taqwa
- e. Memelihara muru'ah
- f. Tidak berbuat dosa besar
- g. Menjauhi dosa-dosa kecil.¹⁵

3. Perwayatnya harus *dabit*

Dabit adalah keyakinan dan keteguhan terhadap sesuatu yang diriwayatkan seorang perawi, bahwa dia dalam keadaan sadar (ingat) ketika dalam meriwayatkan sebuah hadis, tidak lalai (pelupa), hafal terhadap apa yang diriwayatkannya, kuat ingatannya dalam tulisannya akan sebuah hadis, dan juga mengetahui (paham) terhadap makna hadis yang diriwayatkannya.¹⁶

Dari uraian tersbeut dapat dipahami bahwa seorang yang *dabit* harus mampu dalam ingatan yang kuat akan hafalannya, dan memahami dengan betul terhadap hafalan atau tulisan yang didapatinya, kemudian dia harus bisa mentransfer atau menerangkannya dengan pengertian yang sesungguhnya tanpa ada keraguan sedikitpun akan hadis yang diterangkan tersebut agar tidak terjadi kesalah pahaman bagi yang mendengarkan hadis yang disampaikan, karena jika terdapat kesalahan dalam pemaparannya niscaya dia yang akan menanggung dosa yang dikerjakan oleh pendengarnya, kemudian bahagian-bahagian yang diatas disebutkan merupakan materi kajian para kritikus hadis dalam memberikan

¹⁴ Yuslem, *Metodologi.....*, hal. 8.

¹⁵ Al-Hafiz Ibnu Katsir, *al-Ba'ist al-Hatsist Syarh Ikhtisar Ulum al-Hadis* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hal. 87.

¹⁶ Ibnu Katsir, *al-Ba'ist al-Hatsist.....* hal. 87.

penilaian positif (*ta'dil*) maupun negatif (*jarh*) terhadap kualitas kepribadian ('*adalah*) dan kapasitas intelektual (*dabit*) seorang perawi hadis.

Ke-*dabit*-an seorang perawi adakalanya berhubungan dengan daya ingat dan juga hafalan yang disebut dengan *dabit sadr*, dan adakalanya berhubungan dengan kemampuannya dalam memahami dan memelihara catatan terhadap hadis yang ada padanya dengan baik dari kemungkinan terjadinya kesalahan, perubahan, atau kekurangan pada hadisnya, dan ini disebut dengan *dabit kitab*.

Sekarang ini, para perawi tersebut tidak dapat dijumpai lagi secara fisik, maka untuk mengetahui *dabit* atau tidak *dabit* seorang perawi dapat diketahui melalui dua cara: a. Berdasarkan kesaksian para ulama, b. Berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan riwayat yang disampaikan oleh periwayat yang lain yang telah dikenal ke-*dabit*-annya.¹⁷

4. Sanad tidak mengandung syaz

Adapun yang dinamakan *syaz* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang yang *siqat* dan menyendiri dari beberapa orang yang *siqat* dalam periwayatannya, dan juga tidak ada perawi lain yang meriwayatkannya walaupun tidak didapati padanya '*illat*, dan menurut pendapat Syafi'i tidak ada keraguan untuk tidak menerima hadis yang *syaz*.¹⁸ Sedangkan menurut Imam Syafi'i hadis *syaz* adalah hadis yang apabila diriwayatkan oleh seorang yang *siqat* namun bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh orang-orang *siqat* yang banyak, sementara tidak ada perawi lain yang meriwayatkannya, kemudian menurut pendapat Imam al-Hakim an-Naisaburi hadis *syaz* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang yang *siqat*, tapi tidak ada perawai *siqat* yang lain meriwayatkannya.¹⁹

Berbeda dengan Ibnu Salah terhadap penerimaan hadis *syaz* walaupun dalam pendefensiannya tidak jauh berbeda dengan yang lainnya, yang mengatakan bahwa hadis *syaz* satu sisi bisa diterima hadisnya ketika tidak didapati perawi lain yang meriwayatkannya dan yang meriwayatkan tersebut

¹⁷ Mahmud at-Tahhan, *Usul at-Takhrij...*, hal. 142.

¹⁸ Al-Saharhuri, *Muqaddimah...*, hal. 36.

¹⁹ Ali Mustafa Yaqub, *kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), hal. 126.

adalah seorang yang ‘*adil, dabit* dan terpercaya, dan disisi lain hadis tersebut ditolak ketika didapati seorang perawi yang meriwayatkannya dan berbeda dengan hadis yang sebelumnya, kemudian yang meriwayatkan tersebut adalah orang yang *siqat* dan lebih *hafiz* dari yang sebelumnya.²⁰

Contoh hadis *syaz* melalui sanad hadis tersebut ialah hadis yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, Nasa’i, Ibnu Majah dari Sufyan bin Uyainah dari Amru bin Dinar dari Ausajah dari Ibnu Abbas yang menceritakan seorang laki-laki yang meninggal dunia pada masa Nabi Saw dan tidak meninggalkan sebuah warisan terhadap anaknya yang masih kecil, kemudian Nabi Saw memberikan warisannya kepada anak tersebut. Hadis ini berbeda dengan yang diriwayatkan oleh Hammad bin Zaid, dengan memperolehnya langsung dari Amru bin Dinar dan tidak menyebutkan Ibnu Abbas di dalam periwayatan hadisnya.²¹

Adapun contoh hadis *syaz* dari segi matannya ialah sebuah hadis tentang salat duha yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dan Imam at-Tirmidzi dari Abdul Wahid bin Ziad dan A’mas dari Abi Salih dari Abu Hurairah, dimana dalam hadis tersebut Abdul Wahid bin Ziad menyebutkan hadis tersebut adalah hadis *qauliyah*, berbeda dengan yang lainnya dan jumlah mereka tergolong banyak yang mengatakan hadis *fi’liyah*.²²

5. Terbebas dari ‘*illah*

Ditinjau dari segi bahasa ‘*illah* berarti cacat atau keburukan.²³ Dalam istilah ilmu hadis, *illah* berarti sebab yang tersembunyi yang merusak kualitas hadis. Keberadaan *illah* dalam hadis menyebabkan hadis tersebut yang pada lahirnya tampak berkualitas sahih, sebenarnya tidak demikian.²⁴

Untuk mengungkap *illah* hadis, menurut sebagian ulama hadis memerlukan persyaratan yang sangat sulit dicapai orang pada umumnya. Seperti; a- mempunyai hafalan hadis yang sangat banyak, b- paham akan hadis yang

²⁰ Muhammad bin Muhammad Abu Suhbah, *al-Wasit Fi Ulum Wa Mustalah al-Hadis* (Saudi Arabia: Alam al-Masrafiyah, 1983), hal. 300.

²¹ Abu Sahbah, *al-Wasit...*, hal. 302.

²² Abu Sahbah, *al-Wasit...*, hal. 303.

²³ Ibn Manzur, *Lisan al-‘Arab...*, hal. 498

²⁴ Nur ad-Din ‘Itr, *Ulum al-Hadis*, Jld. II, terj. *Manhaj an-Naqd fi ‘Ulum al-Hadis*, penerjemah Mujio, (Bandung: Rosda Karya, 1994), hal. 447.

dihafalnya, c - mendalam pengetahuannya tentang berbagai tingkat kedabitan periwayat, d – ahli di bidang sanad dan matan hadis.

Demikian halnya, ‘Ali Ibn al-Madini dan al-Khatib al-Baghdadi telah menjelaskan langkah-langkah konkrit untuk mengetahui ‘illah suatu hadis. Menurutnya, untuk mengetahui ‘illah suatu hadis, terlebih dahulu semua sanad yang berkaitan dengan hadis yang diteliti harus dihimpun. Sesudah itu, seluruh rangkaian dan kualitas periwayat dalam sanad itu diteliti berdasarkan pendapat para kritikus periwayat dan ‘illah al-hadis. ‘Illah al-hadis bisa terjadi di dalam sanad dan di dalam matan, atau bisa juga dalam sanad dan matan sekaligus, akan tetapi yang terbanyak terdapat pada sanad.²⁵

B. Kaedah Kesahihan Matan

Matan secara bahasa berarti:

ما صلب وارتفع من الأرض²⁶

“Sesuatu yang keras dan tinggi (terangkat) dari bumi (tanah)”.

Sedangkan matan dalam artian terminologinya adalah:

ما ينتهي اليه السند من الكلام²⁷

“Seseuatu yang berakhir padanya (terletak sesudah) sanad, yaitu berupa perkataan”.

Atau bisa juga diartikan seperti:

هو ألفاظ الحديث التي تقوم بها معانيه²⁸

“Yaitu lafaz hadis yang memuat berbagai pengartian”.

Penelitian terhadap matan sebuah hadis sangat penting dalam menentukan eksistensi kesahihannya disamping keterkaitannya pada sanad hadis, juga didapati dalam matan hadis tersebut berbagai kesamaan dalam bentuk makna, walaupun dalam lafaznya ada sedikit perbedaan dalam mengemukakannya. Dalam kritik

²⁵ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad...*, hal. 148.

²⁶ Yuslem, *Ulumul Hadis*, hal. 163.

²⁷ *Ibid...*

²⁸ *Ibid*, hal. 164.

matan ini juga para ulama hadis akan memberikan penilaian positif dan negative terhadap seorang periwayat dari sela-sela riwayatnya.

Akan tetapi Syuhudi Ismail mengatakan bahwa tidak banyak kitab-kitab hadis yang menerangkan langkah-langkah metodologis dalam bentuk penelitian terhadap matan hadis, karena itu beliau menawarkan langkah-langkah metodologis terhadap kegiatan penelitian matan hadis.²⁹

Penelitian sebuah hadis terhadap kandungan atau matannya memerlukan pendekatan yang harus disesuaikan dari segi rasio, sejarah, dan prinsip-prinsip pokok ajaran agama Islam, disamping harus menguasai dari segi bahasa dengan baik. Secara umum penelitian tersebut dapat dilakukan dengan menghimpun hadis-hadis yang akan diteliti dengan cara berikut:

- a- Membandingkan sebuah hadis dengan al-Quran,
- b- Membandingkan Hadis dengan hadis,
- c- Membandingkan antara hadis dengan peristiwa atau kenyataan sejarah, nalar atau rasio, dan juga dengan yang lainnya.

Sehingga dalam melakukan hal tersebut para ulama hadis mengemukakan tujuh kaidah atau alat ukur dalam memperbandingkan antara satu dengan yang lainnya, yaitu:

1. Perbandingan hadis dengan al-Quran.
2. Perbandingan beberapa riwayat tentang suatu hadis, yaitu perbandingan antara satu riwayat dengan riwayat lainnya.
3. Perbandingan antara matan suatu hadis dengan hadis yang lain.
4. Perbandingan antara matan suatu hadis dengan berbagai kejadian yang dapat diterima oleh akal sehat, pengamatan panca indera, atau berbagai peristiwa sejarah lainnya.
5. Kritik hadis yang tidak menyerupai kalam Nabi Saw.
6. Kritik hadis yang bertentangan dengan dasar-dasar syari'at dan kaidah-kaidah yang telah tetap dan baku.

²⁹ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi saw* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal. 122-145.

7. Kritik hadis yang mengandung hal-hal yang munkar atau mustahil.³⁰

Muhammad al-Gazali menambahkan dengan beberapa kriteria terhadap kesahihan sebuah matan yang terdapat dalam hadis dengan menyandarkan perkataan tersebut pada Rasul Saw, yaitu:

- a. Matan hadis sesuai dengan al-Quran.
- b. Matan hadis sesuai dengan matan hadis sahih yang lain.
- c. Matan hadis sesuai dengan fakta sejarah.
- d. Matan hadis sesuai dengan akal.³¹

Sebuah hadis yang diteliti tidak boleh bertentangan dengan salah satu daripada yang diuraikan diatas, karena sebagai tolak ukur dalam menentukan kandungan sebuah matan hadis tidak akan pernah bertolak belakang dengan al-Quran, hadis sahih, atau bertentangan dengan sejarah yang ada, akal sehat, begitu juga dengan prinsip-prinsip pokok ajaran agama Islam. Pada dasarnya semua hukum yang ada tidak terlepas penentuannya dari Allah Swt, jadi tidak mungkin pada akal ada dua hukum atau keputusan yang bertentangan dengan satu sumber, walaupun ada sebuah hukum yang tidak berlaku dengan datangnya hukum yang baru bukan tanpa ada penyebabnya dan dalam ilmu tafsir dinamakan dengan *nasikh* dan *mansukh*.

Langkah dan Signifikansi Kaedah Kesahihan Sanad dan Matan dalam Studi Kritik Hadis

Sebelum mengadakan studi kritik sanad dan matan hadis, terlebih dahulu dilakukan beberapa simulasi sebagai langkah-langkah penulisan dalam mekanisme penelitian, yakni untuk semakin memperjelas materi-materi bahasa berkaitan dengan rumusan-rumusan kaedah yang telah dipaparkan sebelumnya. Simulasi ini dipaparkan dalam tujuh langkah-langkah penerapan, yaitu:

1. Melakukan kegiatan *takhrij al-hadis* (penelusuran kitab hadis), baik melalui *sofwer CD Room* atau juga langsung kitab aslinya dengan menelusuri satu persatu.

³⁰ Yuslem, *Metodologi...*, hal. 11-12.

³¹ Muhammad al-Gazali, *Al-Sunnah al-Nabawiyah baina Ahl al-Fiqh wa ahl al-Hadis* (Beirut: Dar al-Syuruq, 1989), hal. 51.

2. Menuliskan hadis secara singkat yaitu hanya melampirkan nama perawi pertama (sahabat), kemudian bunyi matan hadis, diikuti dengan terjemahan hadis.
3. Membuat skema sanad hadis, yang terdiri dari bagan kotak yang memuat nama semua *rijal al-hadis*, dan lafal dari metode-metode periwayatan yang dipakai. Skema ini divisualisasikan berdasarkan teks hadis apa adanya tanpa menambah atau mengurangi.
4. Memulai bagian kritik sanad dengan melampirkan biografi *Rijal al-Hadis*, yang meliputi:
 - a. Identitas perawi yang memuat nama lengkap (ditambah *laqab* dan *kunyah*), tempat lahir/ wafat dan tahun wafat, serta guru dan muridnya.
 - b. Komentar para kritikus hadis berupa penilaian-penilaian yang menggunakan lafal-lafal *jarh* dan *ta'dil* dari masing-masing kritikus.
5. Menganalisa segala sisi kebersambungan sanad secara umum, ketepatan lafal-lafal *jarh* dan *ta'dil* yang digunakan dalam menunjukkan sisi keadilan dan ke-*dabit*-an *rijal al-hadis*, kemungkinan adanya *syaz* atau *'illat*, dugaan *tadlis* dan hal-hal lain yang menunjang analisa penulis.
6. Mengadakan kritik matan, dengan melihat ketepatan dari aspek-aspek kontroversial (*mukhalafah*) yang dikandung dalam hadis yang diteliti, terhadap: (a). Alquran, (b). Hadis sahih lain, (c). akal, atau (d). sejarah, tergantung konteks pembicaraan dalam masing-masing hadis.
7. Memberikan kesimpulan dalam bentuk pernyataan yang menunjukkan status kesahihan hadis.³²

Berbagai upaya pemalsuan hadis dianggap sebagai penyebab langsung perlunya melakukan penelusuran keabsahan suatu hadis dengan cara melakukan kritik sanad dan matan hadis. Kenyataan sejarah ini sebenarnya berawal dari berbagai hal-hal penting yang melatarbelakangi munculnya gerakan pemalsuan hadis, maksudnya bahwa kesadaran hadis sebagai salah satu sumber ajaran agama

³² Dirangkum dari analisa Syuhudi Ismail dalam *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* dan Salahuddin al-Adlabi dalam *Manhaj Naqd al-Matan*.

Islam, problematika penulisan dan pengumpulan hadis, dan sikap toleran dalam hal periwayatan hadis dengan makna.

C. Identifikasi Hadis Tentang *Isbal*

Sebelum dilakukan kritik terhadap sanad dan matan Hadis tentang *isbal*, maka perlu terlebih dahulu dilakukan identifikasi terhadap Hadis-hadis tentang *isbal*, sebagaimana langkah-langkah yang telah ditetapkan dalam metode *Takhrij al-Hadis*.

Sebagaimana telah diketahui bersama bahwa dalam melakukan *takhrij* para Ulama Hadis telah menguraikan beberapa langkah tentang metode tersebut, diantaranya Mahmud at-Tahhan menyebutkan dalam kitabnya *Usul at-Takhrij wa Dirasat al-Asanid* yaitu :

1. *Takhrij* melalui tentang perawi hadis dari lapisan Sahabat (yaitu perawi pertama).
2. *Takhrij* melalui pengetahuan tentang lafaz pertama dari *matan* hadis.
3. *Takhrij* melalui pengetahuan tentang suatu lafaz (yang menonjol atau yang tidak banyak dipergunakan) dari lafaz *matan* hadis.
4. *Takhrij* melalui pengetahuan tentang topik-topik hadis.
5. *Takhrij* melalui pengamatan terhadap sifata-sifat khusus pada *sanad* dan *matan* hadis.³³

Dapat juga ditelusuri langkah-langkah *takhrij* yang diuraikan oleh Abu Muhammad ‘Abd al-Mahdi ibn ‘Abd al-Qadir ibn ‘Abd al-Hadi dalam kitabnya *Turuq Takhrij Hadis Rasulillah Sallallahu ‘Alaihi Wasallam*, diantaranya adalah;

أ. التخریج بمطلع الحديث.³⁴

ب. التخریج بألفاظ الحديث.³⁵

³³ Mahmud Al-Thahhan, *Usul at-Takhrij wa Dirasat al-Asanid* (Riyad: Maktabah Al-Ma’arif, 1412), hal. 37-38. Dapat juga dilihat Abu Muhammad ‘Abdul Mahdi Ibn ‘Abdul Qadir, *Thuruq Takhrij Hadis Rasul saw*, Terj. S. Agil Husin Munawwar dan H. Ahmad Rafiqi Muchtar, (Semarang: Dina Utama, 1994), hal. 15. **a.** *Takhrij* menurut lafaz pertama *matan* hadis, **b.** *Takhrij* menurut lafaz-lafaz yang terdapat di dalam *matan* hadis, **c.** *Takhrij* menurut perawi pertama, **d.** *Takhrij* menurut tema hadis, **e.** *Takhrij* menurut klasifikasi status hadis

³⁴ Abu Muhammad ‘Abd al-Mahdi ibn ‘Abd al-Qadir ibn ‘Abd al-Hadi, *Turuq Takhrij Hadis Rasulillah Sallallahu ‘Alaihi Wasallam*, (Kairo: Dar I’tisam, t.t.), hal. 25.

³⁵ *Ibid.*, hal. 81.

ت. التخریج بالراوی الأعلى.³⁶

ث. التخریج بموضوع الحديث.³⁷

ج. التخریج بناء على صفة في الحديث.³⁸

Berikut ini alih bahasa dari lima metode yang diuraikan oleh Abu Muhammad ‘Abd al-Mahdi ibn ‘Abd al-Qadir ibn ‘Abd al-Hadi, yakni:

- a. *Takhrij* dengan menggunakan lafaz pertama dalam matan hadis.
- b. *Takhrij* dengan menggunakan kata-kata dalam matan hadis.
- c. *Takhrij* dengan melalui perawi yang pertama atau tertinggi.
- d. *Takhrij* dengan menggunakan topik hadis.
- e. *Takhrij* dengan berdasarkan kepada sifat atau status hadis.

Seiring dengan metode yang diuraikan oleh Abu Muhammad ‘Abd al-Mahdi, juga diuraikan oleh Nawir Yuslem dalam kitabnya *Metodologi Penelitian Hadis* disertai dengan (*Teori dan Implementasinya dalam Penelitian Hadis*).

Di sisi lain Syeikh Manna’ al-Qattan menguraikan langkah-langkah dalam men- *takhrij* hadis menjadi empat metode, diantaranya:

1. *Takhrij* dengan cara mengetahui perawi hadis dari sahabat, dengan menggunakan bantuan kitab, yakni; *Al-Masanid*,³⁹ *al-Mu’jam*⁴⁰ dan *al-Atraf*.⁴¹
2. *Takhrij* dengan cara mengetahui permulaan lafaz dari hadis, dengan menggunakan bantuan kitab-kitab sebagai berikut: a). Kitab-kitab yang berisi tentang hadis-hadis yang dikenal oleh banyak orang, misalnya; *Ad-Durar al-Muntasirah fi al-Ahadis al-Musytarah* karya As-Suyuti, *Al-Lali’ al-Mansurah fi al-Ahadis al-Masyurah* karya Ibn Hajar, *Al-Maqasid al-Hasanah fi Bayani Kasirin min al-Ahadis al-*

³⁶ *Ibid.*, hal. 103.

³⁷ *Ibid.*, hal. 149.

³⁸ *Ibid.*, hal. 241.

³⁹ *Musnad-musnad*: Kitab ini menyebutkan atau menguraikan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh setiap sahabat secara tersendiri.

⁴⁰ *Mu’jam-mu’jam*: Kitab ini menyebutkan susunan hadis berdasarkan urutan *musnad* para sahabat atau *syuyukh* (guru-guru) atau bangsa (tempat asal) sesuai dengan huruf kamus (hijaiyah)

⁴¹ *Tarf-tarf* (bagian, penggalan atau potongan kalimat sebuah hadis): Kitab ini disusun berdasarkan *musnad-musnad* para sahabat dengan urutan nama mereka berdasarkan sesuai dengan huruf kamus.

Musytahirah 'ala al-Asinah karya As-Sakhawy, *Tamyizu at-Tayyib min al-Khabis fi ma Yaduru 'ala Al-Sinah an-Nas min al-Hadis* karya Ibn ad-Dabi' asy-Syaibany, *Kasyfu al-Khafa' wa Muzilu al-Ilbas 'amma Isytahara min al-Ahadis 'ala Asinah an-Nas* karya Al-'Ajluni.

b) Kitab-kitab hadis yang disusun berdasarkan urutan huruf kamus, misalnya; *Al-Jami'u as-Saghir min Ahadis al-Basyir an-Nazir* karya As-Suyuti. c) Kitab petunjuk-petunjuk dan indeks yang disusun oleh para ulama untuk kitab-kitab tertentu, misalnya; *Miftah as-Sahihain* karya At-Tauqidi, *Miftah at-Tartib li Ahadis Tarikh al-Khatib* karya Ahmad al-Ghumari, *Al-Bughiyah fi Tartib Ahadis al-Khilyah* karya Sayyid Abdul 'aziz ibn al-Ghumari, *Fihris li Tartib Ahadis Sahih Muslim* karya Muhamad Fuad Abd al-Baqi, *Miftah Muwatta' Malik* karya Muhamad Fuad Abd al-Baqi.

3. *Takhrij* dengan cara mengetahui kata yang jarang penggunaannya oleh orang dari bagian mana saja dari matan hadis, metode ini dapat dibantu dengan menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis an-Nabawi* oleh A. J. Wensinck.
4. *Takhrij* dengan cara mengetahui topik pembahasan Hadis, metode ini dapat dibantu dengan menggunakan kitab *Miftah Kunuz as-Sunnah* karya Arinjan Vensinkn (seorang Doktor Orientalis Belanda).⁴²

Demikian juga Ramli Abdul Wahid menguraikan langkah-langkah penelusuran hadis dalam kitabnya *Studi Ilmu Hadis*, ada lima metode yang dapat dijadikan panduan dalam menelusuri keotentikan suatu hadis, diantaranya:

1. *Takhrij* melalui periwayatan sahabat.
2. *Takhrij* melalui permulaan kata matan hadis.
3. *Takhrij* melalui tema pokok hadis.
4. *Takhrij* melalui keadaan hadis.
5. *Takhrij* melalui kata dari matan hadis.⁴³

⁴² Mana' al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulum al-Hadis*, diterjemahkan oleh Mifdhal Abd ar-Rahman, *Pengantar Studi Ilmu-ilmu Hadis*, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2005), cet. III, hal. 191-193.

Untuk lebih jelas tentang kelima langkah *takhrij* tersebut, di sini penulis akan menguraikan metode-metode tersebut beserta kitab-kitab yang digunakan dalam setiap metodenya.

1. *Takhrij* Melalui Tentang Perawi Hadis Dari Lapisan Sahabat (Yaitu Perawi Pertama).

Langkah pada metode yang pertama ini berlandaskan kepada perawi yang pertama pada suatu hadis, perawi tersebut dari kalangan sahabat, bila sanadnya *muttasil* sampai kepada Rasul saw., atau dari kalangan Tabi'in, apabila hadis tersebut *mursal*. Para penyusun kitab-kitab *takhrij* dengan metode ini akan mencantumkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para perawi pertama tersebut. Oleh karenanya, sebagai langkah pertama dalam metode ini adalah mengenal para perawi pertama dari setiap hadis yang hendak di- *takhrij*, dan setelah itu barulah mencari nama perawi pertama tersebut dalam kitab-kitab itu, dan selanjutnya mencari hadis yang dimaksud di antara hadis-hadis yang tertera di bawah nama perawi pertama tersebut.

Dengan menggunakan metode ini, ada keuntungan sekaligus, yaitu masa proses *takhrij* dapat diperpendek, karena dengan metode ini dapat diperkenalkan sekaligus para ulama hadis yang meriwayatkannya beserta kitab-kitab yang dipergunakannya.

Disamping adanya keunggulan, ada juga kelemahan dari metode ini, yaitu tidak dapat dipergunakan dengan baik, apabila perawi pertama hadis yang hendak diteliti itu tidak diketahui, dan demikian juga merupakan kesulitan tersendiri untuk mencari hadis di antara hadis-hadis yang tertera di bawah setiap perawi pertamanya yang jumlahnya kadang-kadang cukup banyak.⁴⁴

Kitab-kitab yang disusun berdasarkan metode ini adalah *Kitab al-Atraf* dan *Kitab al-Musnad*. Adapun *Kitab al-Atraf* adalah kitab yang menghimpun hadis-hadis yang diriwayatkan oleh setiap Sahabat. Penyusunnya hanya menyebutkan beberapa kata atau pengertian dari matan hadis, yang dengannya

⁴³ Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis*, (Bandung: Citapustaka Media, 2005), Cet. I, hal. 242-246.

⁴⁴ 'Abdul Mahdi, *Turuq Takhrij*, hal. 78-79

dapat dipahami hadis yang dimaksud. Sementara dari segi sanad, keseluruhan sanad-sanadnya dikumpulkan.⁴⁵

Diantara *Kitab al-Atraf* yang dapat di telusuri adalah; *Atraf as-Sahihain* hasil karya Imam Abu Mas'ud Ibrahim ad-Dimasyqi (w. 400 H), *Atraf al-Kutub as-Sittah* hasil karya Syams ad-Din al-Maqdisi (w. 507 H)⁴⁶

Sedangkan *Kitab al-Musnad* adalah kitab yang disusun berdasarkan perawi teratas, yaitu Sahabat, dan memuat hadis-hadis setiap Sahabat. Kitab ini menyebutkan seorang Sahabat dan di bawah namanya itu dicantumkan hadis-hadis yang diriwayatkannya dari Rasul saw. beserta pendapat dan tafsirnya. Suatu *Kitab al-Musnad* tidaklah memuat keseluruhan Sahabat; ada di antaranya yang memuat Sahabat dalam jumlah besar dan ada yang memuat Sahabat-sahabat yang memiliki kesamaan dalam hal-hal tertentu, seperti *Musnad* Sahabat yang sedikit riwayatnya, atau *Musnad* sepuluh Sahabat yang dijamin masuk surga, atau bahkan ada *Musnad* yang hanya memuat hadis-hadis dari satu orang Sahabat, yaitu seperti *Musnad* Abu Bakr.

Diantara hadis-hadis yang terdapat dalam *Kitab al-Musnad* tidak diatur menurut suatu aturan apa pun dan tidak memiliki nilai atau tidak memiliki kualitas yang sama. Dengan demikian, di dalam *Musnad* terdapat hadis-hadis yang *sahih*, *hasan* dan ataupun yang *da'if*, dan masing-masing tidak terpisah antara yang satu dengan yang lainnya tetapi dikumpulkan menjadi satu. Di antara contoh *Kitab al-Musnad* tersebut adalah *Kitab al-Musnad* Imam Ahmad ibn Hanbal.⁴⁷

Di sis lain *Kitab al-Musnad* ini memiliki kelebihan tersendiri, yakni kitab ini mencakup hadis-hadis dalam jumlah yang sangat banyak, memiliki nilai kebenaran yang lebih banyak dari yang lainnya, serta mencakup hadis-hadis dan dasar-dasar yang tidak terdapat di alam kitab yang lain selain dalam kitab ini. Selain memiliki kelebihan, kitab ini juga memiliki kekurangan-kekurangan seperti; tanpa mengetahui nama Sahabat tidaklah mungkin seorang *mukharrij* sampai kepada hadis yang dituju, untuk mengetahui hadis *maudu'* mengharuskan seorang peneliti

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 79

⁴⁶ Nawir Yuslem, *Metodologi Penelitian Hadis (Teori dan Implementasinya dalam Penelitian Hadis)*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), hal. 29.

⁴⁷ Abdul Mahdi, *Turuq Takhrij*, hal. 109-110.

membaca *Kitab al-Musnad* secara keseluruhannya, dan berdasarkan segi tata letaknya yang sedemikian rupa akan mengakibatkan tidak efisien menggunakan metode ini.⁴⁸

Jika demikian halnya maka dapat pula menggunakan langkah *takhrij* yang berikutnya.

2. Takhrij Melalui Pengetahuan Tentang Lafaz Pertama Dari Matan Hadis.

Langkah yang kedua ini sangat tergantung kepada lafaz pertama matan hadis. Penelusuran hadis dengan menggunakan metode ini akan dikodifikasikan berdasarkan lafaz pertamanya menurut urutan huruf hijaiyah, seperti hadis-hadis yang huruf dan lafaz pertamanya *alif, ba', ta'*, dan seterusnya. Seorang *mukharrij* yang menggunakan metode ini haruslah terlebih dahulu mengetahui secara pasti lafaz pertama dari hadis yang akan di-*takhrij*-nya, setelah itu barulah ia melihat huruf pertamanya pada kitab-kitab *takhrij* yang disusun berdasarkan metode ini, seperti huruf pertama, huruf kedua, ketiga, dan seterusnya.

Metode ini mempunyai kelebihan dalam hal memberikan kemungkinan yang besar bagi seorang *mukharrij* untuk menemukan hadis-hadis yang sedang dicari dengan cepat.

Namun disisi lain ada juga kelemahan dari metode ini, yakni apabila terdapat kelainan atau perbedaan lafaz pertamanya sedikit saja, maka akan sangat sulit untuk menemukan hadis yang dimaksud, maka dari itu sebelum menelusuri hadis yang dimaksud, bagi *mukharrij* harus lebih selektif dan waspada dalam melihat lafaz pertama matan agar tidak keliru dalam menemukan hadis yang dimaksud.

Ada beberapa kitab yang menggunakan metode ini, di antaranya adalah;

- a. *Al-Jami' as-Saghir min Hadis al-Basyir an-Nazir*, karya As-Suyuti (w. 911 H).
- b. *Al-Fath al-Kabir fi Damm az-Ziyadat ila al-Jami' as-Saghir*, karya As-Suyuti (w. 911 H).

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 118.

- c. *Jam' al-Jawami' aw al-Jami' al-Kabir*, juga karya Suyuti (w. 911 H).
- d. *Al-Jami' al-Azhar min Hadis an-Nabi al-Anwar*, karya Al-Manawi (w. 1031 H)
- e. *Hidayat al-Bari ila Tartib Ahadis al-Bukhari*, karya 'Abd al-Rahim ibn Anbar at-Tahawi (w. 1365).
- f. *Mu'jam Jami' al-Usul fi Ahadis ar-Rasul*, karya Imam al-Mubarak ibn Muhammad ibn al-Asir al-Jazari.

Namun bila *mukharrij* menghadapi kesulitan dalam menggunakan metode tersebut di atas, maka dapat menggunakan langkah yang berikutnya.

3. Takhrij Melalui Pengetahuan Tentang Suatu Lafaz/ Kata (Yang Menonjol Atau Yang Tidak Banyak Dipergunakan) Dari Lafaz Matan Hadis.

Metode ini menggunakan langkah yang berdasarkan pada penggalan lafaz atau kata-kata yang terdapat dalam matan hadis, baik berupa *isim* (nama benda) atau *fi'il* (kata kerja). Hadis-hadis yang dicantumkan merupakan potongan atau bagian dari hadis, dan para ulama yang meriwayatkannya beserta nama kitab-kitab induk hadis yang dikarang mereka, dicantumkan di bawah potongan hadis-hadis tersebut.

Penggunaan metode ini akan lebih mudah bila menitikberatkan pencarian hadis berdasarkan lafaz-lafaznya yang asing dan jarang penggunaannya, sehingga dapat dilihat beberapa keistimewaan metode ini, di antaranya;

- a. Metode ini mempercepat pencarian hadis.
- b. Para penyusun kitab-kitab *takhrij* dengan metode ini membatasi hadis-hadisnya dalam beberapa kitab induk dengan menyebutkan nama kitab, juz, bab, dan halaman.
- c. Memungkinkan pencarian hadis melalui kata-kata apa saja yang terdapat dalam matan hadis.

Selain memiliki keistimewaan, di sisi lain metode ini juga memiliki kelemahan, diantaranya adalah;

- a. Adanya keharusan memiliki kemampuan dalam bahasa Arab beserta perangkat ilmunya secara memadai, karena metode ini menuntut untuk mampu mengembalikan setiap kata kuncinya kepada kata dasarnya. Seperti kata *muta'ammidan* (متعمدا) mengharuskan mencarinya melalui kata *'amida* (عمد).
- b. Metode ini tidak menyebutkan perawi dari kalangan Sahabat yang menerima hadis dari Rasul saw. karenanya untuk mengetahui nama Sahabat, harus kembali kepada kitab-kitab aslinya setelah men-*takhrij*-nya dengan kitab ini.
- c. Terkadang suatu hadis tidak didapatkan dengan satu kata sehingga orang yang mencarinya harus menggunakan kata-kata lain.⁴⁹

Dari kelebihan dan kelemahan metode ini, maka dikembalikan kepada masing-masing *mukharrij* untuk menimbang *plus* dan *minus* metode tersebut, karena itu merupakan suatu hal yang relatif dalam suatu teori, di mana ada keunggulan disitu juga ada kekurangan. *Wallahu a'lam bi ash-shawab*.

Kitab yang masyhur dan sering dipergunakan dalam metode ini adalah kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis an-Nabawi* oleh A. J. Wensinck⁵⁰ dan Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi. Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa kitab ini mengumpulkan hadis-hadis yang terdapat di dalam sembilan kitab induk hadis, yaitu; 1) *Sahih al-Bukhari*, 2) *Sahih Muslim*, 3) *Sunan at-Tirmizi*, 4) *Sunan Abu Daud*, 5) *Sunan an-Nasa'I*, 6) *Sunan Ibn Majah*, 7) *Sunan ad-Darimi*, 8) *Muwatta' Imam Malik*, 9) *Musnad Imam Ahmad*.⁵¹

Dalam kitab *al-Mu'jam* ini penempatan kata kerja sesuai dengan urutan huruf-huruf hijaiyah, yaitu *alif*, *ba'*, *ta'*, dan seterusnya. Mengiringi setiap hadis

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 60-61.

⁵⁰ Nama lengkapnya adalah Dr. Arnold John Wensinck, wafat pada tahun 1939 M, seorang orientalis juga profesor bahasa-bahasa Semit, termasuk bahasa Arab, di Universitas Leiden, Negeri Belanda. Terdiri atas juz, terbit pertama juz I pada tahun 1936, juz II tahun 1943, juz III tahun 1955, juz IV tahun 1962, juz V tahun 1965, juz VI tahun 1967, juz VII tahun 1969. Total memakan waktu 33 tahun.

⁵¹ Nawir Yuslem, *Metodologi Penelitian Hadis*, hal. 27

dicantumkan nama-nama ulama yang meriwayatkannya di dalam kitab-kitab hadis hasil karya mereka. Selain itu, juga dicantumkan nama kitab dan babnya, atau nama kitab dan nomor hadisnya, atau juz kitab dan nomor halamannya. Demikian juga penyusunannya, dalam rangka efisiensi adalah dengan menggunakan kode-kode tertentu untuk setiap kitab-kitab hadis, dan penjelasan kode-kode tersebut dicantumkan pada bagian dasar (bawah) dari setiap dua halamannya.

Kode atau lambang-lambang lafaz yang digunakan tersebut dapat dilihat pada tabel ini, berikut nama-nama kitab yang ditunjuk, sebagaimana yang telah diuraikan oleh Muhammad Syuhudi Isma'il dalam kitabnya *Cara Praktis Mencari Hadis*.⁵²

No	Lambang yang dipakai	Nama kitab yang ditunjuk
1	خ	صحيح البخاري
2	م	صحيح مسلم
3	د	سنن أبي داود
4	ت	سنن الترمذی
5	ن	سنن النسائي
6	جه / ق	سنن ابن ماجه (سنن ابن ماجه القزويني)
7	دى	سنن الدارمی
8	طا	موطأ مالك
9	حم / حل	مسند أحمد (مسند أحمد ابن حنبل)

Lafaz-lafaz hadis yang ingin ditelusuri tersusun rapi dalam kitab *al-Mu'jam* mirip sebagaimana kata-kata yang tersusun dalam kamus-kamus bahasa

⁵² Muhammad Syuhudi Isma'il, *Cara Praktis Mencari Hadis*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1999), cet. II, hal. 51.

lainnya. Disamping itu juga Syuhudi Isma'il menguraikan beberapa lafaz yang tidak termuat sebagai pokok petunjuk lafaz matan hadis dalam kitab *al-Mu'jam* tersebut, sebagaimana berikut ini;

- a. Beberapa jenis dari *al-harf / al-ahruf*, seperti: **فَوْقَ، أَمَامَ، عَلَيَّ، فِي** dan **عَنْ**
- b. Beberapa jenis dari *damir* (kata ganti orang), seperti: **هُوَ، أَنْتُمْ، نَحْنُ، أَنَا،** **لَكَ** dan **لَهُمْ، كُمْ،**
- c. Beberapa nama orang dan selain orang, misalnya nama orang selain berikut ini: **عَبْدُ اللَّهِ** dan **أُمُّ سَلَمَةَ، أَبُو هُرَيْرَةَ،**
- d. Beberapa kata kerja yang sering dipergunakan dalam percakapan, seperti: **جَاءَ** dan **قَالَ، كَانَ.**⁵³

Namun sekiranya ada lafaz matan hadis yang dicari mengandung lafaz, misalnya: **فِي بُيُوتِكُمْ**, maka yang diterangkan dalam kitab *al-Mu'jam* adalah lafaz **بُيُوتٍ**, sedangkan lafaz **فِي** dan **كُمْ** tidak termasuk dalam penjelasan.

Selanjutnya, sebagai cara untuk menggunakan lafaz dan maksud kode atau lambang yang ditunjuk dalam kitab *al-Mu'jam*, maka yang perlu diperhatikan terlebih dahulu adalah bilamana lafaz yang dimaksud bukanlah kata asal maka haruslah “dikembalikan” dalam bentuk kata asalnya.

Sebagai contoh: kata **تُسَبِّلُ** atau **أَسْبَلَ**, maka kata ini terlebih dahulu dikembalikan kepada kata asalnya, yakni **سَبَلَ**. Dalam kitab *al-Mu'jam* yang memuat **سَبَلَ**, lalu lafaz **تُسَبِّلُ** atau **أَسْبَلَ** ditelusuri. Dengan demikian, lafaz **تُسَبِّلُ**

⁵³ Muhammad Syuhudi Isma'il, *Cara Praktis Mencari Hadis*, hal. 52-53.

atau أُسْبِلَ tidak ditelusuri pada juz yang memuat huruf أَ-ثُ pada juz I, tetapi ditelusuri pada juz II yang memuat huruf سَ sebagai awal asal kata. Setelah kata أُسْبِلَ atau أُسْبِلَ diperoleh, maka perlu ditelusuri lafaz matan yang terkandung dalam susunannya tersebut. Selanjutnya dalam penggalan matan yang telah didapatkan akan tercantum lambang-lambang sebagai petunjuk tentang letak matan tersebut.

Untuk sekedar memahami pengertian atau maksud dari lambang-lambang yang dipakai dalam kitab *al-Mu'jam* tersebut, berikut ini penulis kemukakan contoh-contoh dan berikut pengertiannya masing-masing:

No	Lafaz Matan	Lambang/ Kode	Pengertian atau maksud dari kodenya
1	جر إزار خيلاء وطئ	خ لباس ١، ٢، ٥**. لباس ٥**، ٢٠ فضائل الصحابة ٥** " " " لباس ٩١	Hadis tersebut terdapat dalam <i>Sahih al-Bukhari</i> , kitab لباس nomor urut bab: 1, 2, dan 5**. Pada kitab فضائل الصحابة nomor urut bab 5**. Demikian juga kitab لباس nomor urut bab: 91.
2	جر إزار	م لباس ٤٢**، ٤٣، ٤٦* *، ٤٨** لباس ٤٥، ٤٦**، ٤٨* *	Hadis tersebut tercantum dalam <i>Sahih Muslim</i> , kitab لباس nomor urut hadis: 42**, 43, 45, 46**, dan 48**.
3	أسبيل	د صلاة ٨١** ٨٢**	Hadis tersebut tercantum dalam <i>Sunan Abi Daud</i> , kitab صلاة nomor urut bab: 81** dan

	إزار جر خيلاء	صلاة ٨١، ٨٢** لباس ٢٥**، ٢٧** لباس ٢٥**	82**. Demikian juga kitab لباس nomor urut bab: 25** dan 27**.
4	جر	ت لباس ٨، ٩	Hadis tersebut tercantum dalam <i>Sunan at-Turmuzi</i> , kitab لباس nomor urut bab: 8 dan 9.
5	يجر	ن زينة ١٠٥، ١٠٤، ١٠١	Hadis tersebut tercantum dalam <i>Sunan an-Nas'i</i> , kitab زينة nomor urut bab: 101, 104, dan 105.
6	جر إزار	جه لباس ٦**، ٩ جه لباس ٦**، ٧	Hadis tersebut tercantum dalam <i>Sunan Ibn Majah</i> , kitab لباس nomor urut bab: 6**، 7 dan 9.
7	يجر	دى صلاة ٣	Hadis tersebut tercantum dalam <i>Sunan ad-Darimi</i> , kitab صلاة nomor urut bab: 3.
8	جر إزار	ط لبس ٩، ١٢** ط لبس ١٠، ١٢**	Hadis tersebut tercantum dalam <i>Muatta' Malik</i> , kitab لبس nomor urut hadis: 9, 10, dan 12**.
9	أسبيل جر	حم ٢، ٢٦٧، ٤٩٢، ٢٠٠، ٤ حم ٢، ٤٢، ٣٢، ١٠، ٥١، **، ٤٤ ٤٦، ٥٥، ٥٦، ٦٠، ٦٥، ٦٧، ٦٩، ٧٤، ٧٦، ٨١، ٣٨٦	Hadis tersebut tercantum dalam <i>Musnad Ahmad ibn Hanbal</i> , Juz: II, halaman 267, dan 492. Juz: IV, halaman 200. Demikian juga terdapat pada Juz: II, halaman 5, 10, 32, 42, 44, 46**, 55, 56, 60, 65, 67, 69, 74, 76, 81, 386**, 397**, 409**, 430**, 454**, 467**, dan 479**. Juz: III, halaman

	إزار	<p>٣٩٧،٤٠٩،٤٣٠،٤٥٤ ٣...،٤٦٧،٤٧٩، ٥،٤٤٤،٩٧</p> <p>حم ٢ ٦٩،٦٦،٦٥،١٠،٤٥ ٣٩٧،٣٨٦،١٤٧،١٣١ ،٤٥٤،٤٣٠ ،٤٠٩، -،٤٧٩،٤٦٧ ٢٠٠،٦ -،٤٤٤،٥٦٣</p>	<p>5**, 44**, dan 97.</p> <p>Demikian juga terdapat pada Juz: II, halaman 10, 45, 65, 66, 69, 131, 147, 386**, 397**, 409**, 430**, 454**, 467**, dan 479**. Juz: III, halaman 5**, 44**, dan Juz VI, halaman 200.</p> <p>Demikian juga pada Juz: III, halaman 437**.</p>
	خيلاء	<p>حم **٤٣٧،٣</p>	<p>Juz: IV, 237**, dan 238.</p>
	وطئ	<p>**٢٣٨،**٢٣٧،٤</p> <p>" " " "</p>	

Dari ilustrasi kolom di atas, baik dari lambang dan pengertiannya dapat dinyatakan bahwa:

1. Semua angka sesudah nama kitab (dalam bagian) atau bab pada *Sahih al-Bukhari*, *Sunan Abi Daud*, *Sunan at-Turmuzi*, *Sunan an-Nasa'i*, *Sunan Ibn Majah*, dan *Sunan ad-Darimi* menunjukkan angka urut bab, bukan pula angka urut hadis dalam bab.
2. Semua angka sesudah nama kitab (dalam bagian) atau bab pada *Sahih Muslim* dan *Muatta' Malik*, menunjukkan angka urut hadis, bukan pula angka urut bab.
3. Pada *Musnad Ahmad Ibn Hanbal* terdapat dua macam angka, yakni angka yang bentuknya agak lebih besar atau tebal menunjukkan angka juz kitab, sedangkan angka yang ukuran biasa menunjukkan angka halaman. Hadis yang ditunjuk dalam *Musnad Ahmad Ibn Hanbal* ini berada dalam “kotak”, bukan yang berada di catatan pinggir.

4. Sedangkan lambang dua bintang (***) memberi penjelasan bahwa hadis yang disebutkan oleh kitab, datanya diikuti oleh dua bintang berarti tercantum lebih dari satu kali.⁵⁴

Sehingga dari uraian kolom di atas dapat dicari dan ditelusuri dengan menggunakan kata *إِزَارٌ - خِيْلَاءٌ - جَرٌّ - وَطِيٌّ - أَسْبَلٌ* yang mana penggalan kata ini berkaitan dengan pembahasan *isbal*. Kata *أَسْبَلٌ* atau (*سَبَلٌ*) dapat dicari di kitab *al-Mu'jam al-Mufahras* yang memuat huruf *Sin* yakni juz II halaman 404, kemudian kata *وَطِيٌّ* dicari pada kitab yang memuat huruf *Waw* yakni juz VII halaman 251-252. selanjutnya kata *جَرٌّ* dicari pada kitab yang memuat huruf *Jim* yakni juz I halaman 331, dapat juga ditelusuri dari kata *خِيْلَاءٌ* pada kitab yang memuat huruf *Kha* yakni juz II halaman 105, demikian juga kata *إِزَارٌ* pada kitab yang memuat huruf *Alif* yakni juz I halaman 60.

Setelah masing-masing juz tersebut ditelusuri, maka untuk tiap-tiap penggalan matan yang dimaksud, ternyata data yang disajikan oleh kitab *al-Mu'jam al-Mufahras* adalah sebagai berikut:

Juz Kitab	Lafaz Matan	Halaman	Lambang-lambang yang dikemukakan	Jumlah Hadis
I	جَرٌّ	331	خ لباس ١، ٢، ٥، ٥. فضائل الصحابة ٥. م. لباس ٤٢، ٤٨، ٤٦، ٤٣. د لباس ٢٧، ٢٥. ت لباس ٨٩. ن زينة ١٠٥، ١٠٤، ١٠١. جه لباس ٦٩. دى صلاة ٣. ط لبس ١٢، ٩. حم ٥، ٤٤، ٤٢، ٣٢، ١٠، ٥. ** ٨، ٧٦، ٧٤، ٦٩، ٦٧، ٦٥، ٦٠، ٥٦، ٥٥، ٤٦. ١، ٣٨٦ ...، ٤٧٩، ٤٦٧، ٤٥٤، ٤٣٠، ٤٠٩، ٣٩٧، ... ٣، ٩٧، ٤٤، ٥.	44

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 55-56.

I	خِيَلَاء	105	خ فضائل الصحابة **٥. د لباس **٢٥. حم ٢٣٨،**٢٣٧،٤،**٤٣٧،٣	5
II	أَسْبَلْ / سَبَلْ	404	د صلاة ٨١، ٨٢. حم ٢، ٢٦٧، ٤٩٢، ٢٠٠، ٤	5
VII	وَطِيء	251	خ لباس ٩١. حم ٤٣٧، ٣، ٤٣٨، ٢٣٧	4
I	إِزَار	60	خ لباس **٥، ٢٠ فضائل الصحابة **٥. م لباس ٤٥، ٤٦، ٤٨. د صلاة **٨١، **٨٢. جه لباس **٦، ٧. ط لباس ١٠- **١٢. حم ٢، ٤٥، ١٠، ٦٥، ٦٦، ٦٩، ١٣١، ١٤٧، ٣٨٦، ٤٠٩، ٣٩٧، ٤٥٤، ٤٣٠، ٤٧٩، ٤٦٧، ٢٠٠، ٦، ٤٤، ٥، ٣	29
			Jumlah Hadis secara keseluruhan	88

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa informasi tentang data suatu matan hadis tertentu akan lebih lengkap, apabila lafaz atau kata yang ditelusuri dari matan hadis tersebut banyak. Namun jika penelusuran hanya dengan mengandalkan satu kata saja, maka akan menjadikan informasi yang diperolehnya sedikit dan tidak memiliki bahan perbandingan.

Selain menggunakan metode di atas, ada juga metode lain yang dapat digunakan, sebagaimana pada metode yang berikut ini.

4. *Takhrij* Melalui Pengetahuan Tentang Tema Atau Topik Hadis.

Penggunaan metode ini berdasarkan pada tema atau topik dari suatu hadis. Maka dari itu untuk melakukan *takhrij* dengan metode ini, perlu terlebih dahulu

disimpulkan tema dari suatu hadis yang akan di- *takhrij*, selanjutnya dilakukan penelusuran melalui tema itu pada kitab yang disusun menggunakan metode tersebut.

Namun sering kali suatu hadis memiliki lebih dari satu tema atau topik. Dalam kasus seperti ini, seorang *mukharrij* harus mencarinya pada tema atau topik yang mungkin dikandung oleh hadis tersebut. Sebagai contoh dapat dilihat pada matan hadis berikut ini:

... لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلَاءَ...

“... Allah tidak akan melihat kepada orang yang menjulur-julurkan pakaiannya karena sombong...”

Jika ditinjau dari redaksi hadis, maka tema atau topiknya dapat digolongkan kepada beberapa hal, diantaranya; mengenai فضائل الصحابة, لباس, زينة,

صلاة. Berdasarkan tema-tema yang telah digolongkan, maka hadis tersebut dicari dalam kitab-kitab hadis yang membahas hal yang telah digolongkan itu.

Dari keterangan ini, telah jelas bahwa *takhrij* dengan menggunakan metode ini sangat tergantung kepada pengenalan terhadap tema hadis, sehingga apabila tema dari suatu hadis tidak diketahui, maka akan sulit bagi *mukharrij* dalam menggunakan metode ini.

Di antara keistimewaan metode ini adalah; bahwa metode ini menuntut pengetahuan akan kandungan hadis, tanpa memerlukan pengetahuan tentang lafaz pertamanya, pengetahuan bahasa Arab dengan perubahan asal katanya, atau pengetahuan lainnya. Metode ini juga mendidik ketajaman pemahaman hadis pada diri peneliti, memperkenalkan kepadanya maksud hadis yang dicari dan hadis-hadis yang senada dengannya.

Namun disisi lain, metode ini juga tidak luput dari berbagai kekurangan, terutama apabila kandungan hadis sulit untuk disimpulkan oleh seorang peneliti, maka ia tidak dapat menentukan temanya, sehingga metode ini sulit baginya untuk diterapkan. Demikian juga, apabila pemahaman *mukharrij* tidak sesuai dengan pemahaman penyusun kitab, maka besar kemungkinan dia akan mencari hadis

pada tempat yang salah. Umpamanya, hadis yang semula disimpulkan oleh *mukharrij* sebagai hadis tentang perang, ternyata oleh penyusun kitab diletakkan pada hadis tafsir.⁵⁵

Berikut ini beberapa karya tulis yang disusun berdasarkan metode yang tersebut di atas, diantaranya adalah:

1. *Kanz al-Ummal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'al*, oleh Al-Muttaqi al-Hindi.
2. *Miftah kunuz as-Sunnah*, oleh A.J. Wensinck.
3. *Nasb ar-Rayah fi Takhrij Ahadis al-Hidayah*, oleh Az-Zayla'i.
4. *Ad-Dariyah fi Takhrij Ahadis al-Hidayah*, oleh Ibn Hajar.

Dan kitab-kitab lain yang disusun berdasarkan tema-tema tertentu dalam bidang fiqh, hukum, *targhib* dan *tarhib*, *tafsir*, serta *sejarah*.⁵⁶

Namun, bila *mukharrij* mengalami kesulitan dalam menggunakan metode tersebut, dapat juga menggunakan metode yang di bawah berikut ini.

5. Takhrij Melalui Pengamatan Terhadap Sifat-Sifat Khusus Atau Status Pada Sanad Dan Matan Hadis.

Penggunaan metode ini memperkenalkan tentang suatu upaya baru yang telah dilakukan oleh para ulama hadis dalam menyusun hadis-hadis, yaitu penghimpunan hadis berdasarkan statusnya. Karya-karya tersebut sangat membantu dalam pencarian atau penelusuran hadis berdasarkan statusnya, seperti hadis-hadis *Qudsi*, hadis *Masyhur*, hadis *Mursal*, hadis *Da'if*, dan yang lainnya. Seorang peneliti hadis, dengan membuka kitab-kitab seperti diatas, dia telah melakukan *takhrij al-hadis*.

Keutamaan dari metode ini adalah dapat dilihat dari segi mudahnya proses *takhrij*. Hal ini karena sebagian besar hadis-hadis yang dimuat dalam kitab ini sangat sedikit, sehingga tidak memerlukan upaya yang rumit. Namun, karena cakupannya sangat terbatas, dengan sedikitnya hadis-hadis yang dimuat dalam karya-karya yang sejenis, maka hal ini sekaligus merupakan kelemahan dari metode ini.⁵⁷

⁵⁵ Abdul Mahdi, *Turuq Takhrij*, hal. 122-123.

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 123-125.

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 195.

Kitab-kitab yang disusun berdasarkan metode ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Al-Azhar al-Mutanasirah fi al-Akhbar al-Mutawatirah*, oleh As-Suyuti.
2. *Al-Ittihafat as-Saniyyat fi al-Ahadis al-Qudsiyyah*, oleh Al-Madani.
3. *Al-Marasil*, oleh Abu Daud, dan kitab-kitab sejenis lainnya.⁵⁸

Demikian beberapa metode *takhrij* yang dapat dipergunakan oleh para *mukharrij* atau peneliti hadis dalam rangka mengenal hadis-hadis Rasul saw. dari segi *sanad* dan *matan*-nya, terutama dari segi statusnya, apakah hadis itu dapat diterima (*maqbul*) sebagai landasan dalam berhujjah atau ditolak (*mardud*).

Maka dari itu, untuk selanjutnya penulis akan mengawali penelusuran penggalan hadis dengan menggunakan langkah atau metode yang ketiga yakni dengan men-*takhrij* melalui pengetahuan tentang suatu lafaz (yang menonjol atau yang tidak banyak dipergunakan) dari lafaz *matan* hadis untuk menginventarisir hadis-hadis tentang *isbal* tersebut.

D. Klasifikasi Hadis *Isbal*

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan pengkalsifikasian Hadis yang akan diteliti berhubung banyaknya jumlah Hadis yang berbicara tentang topik penelitian tersebut, maka disini akan ditetapkan kriteria Hadis yang akan diteliti, di antaranya adalah:

1. Hadis yang diteliti khusus berkaitan tentang *Isbal* atau yang memanjangkan pakaian/ sarung lebih dari di bawah mata kaki hingga terseret ke tanah.
2. Hadis-hadis yang diteliti akan difokuskan kepada batasan yang salah satu memiliki sanad yang telah disepakati oleh *Jumhur 'Ulama al-Hadis* tentang kesahihannya, dan hadis yang satu lagi memiliki sanad yang belum disepakati kesahihannya oleh *Jumhur 'Ulama al-Hadis*.

Sehingga nantinya dapat diketahui hadis mana yang sahih kualitasnya dan dapat dijadikan landasan untuk beramal dan berhujjah.

⁵⁸ Nawir Yuslem, *Metodologi Penelitian Hadis*, hal. 32-33.

E. *Takhrij al-Hadis tentang Isbal*

Langkah Menemukan Hadis tentang *isbal* dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Takhrij al-Hadis bi al-Lafzi*, yakni dengan bertumpu pada lafaz atau kata-kata yang terdapat dalam *matan* hadis, baik melalui *isim*, atau *fi'il*, yaitu metode kedua sebagaimana yang dikemukakan oleh 'Abdul Mahdi..

Penggunaan langkah ini akan lebih mudah manakala dititikberatkan pada pencarian Hadis berdasarkan lafaz-lafaz yang ada pada *matan*, dalam pencarian dan pengidentifikaasian hadis *isbal* dapat ditelusuri melalui kata-kata berikut ini: *asbala* (أَسْبَل), *jarra* (جَرَّ), *wati'a* (وَطِئَ), *khuyala'* (خُيَلَاءَ), dan *izar* (إِزَار).

Sedangkan kitab yang terkenal dalam menggunakan metode ini adalah kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Hadis al-Nabawi* oleh A. J. Wensinck.

Berikut ini penulis akan menghimpun terlebih dahulu hadis-hadis yang berkaitan dengan objek penelitian ini, diawali penelusuran dengan menggunakan kata *asbala* (أَسْبَل), maka dapat ditemukan pada 2 kitab induk hadis yang memuat penggalan hadis tersebut sebagaimana berikut ini:

Juz Kitab	Lafaz Matan	Halaman	Lambang-lambang perawi yang dikemukakan dalam <i>al-Mu'jam</i>	Jumlah Hadis
II	أَسْبَل / سَبَل	404	د صلاة ٨١، ٨٢. حم ٢، ٢٦٧، ٤٩٢، ٢٠٠، ٤	5

1. *Sunan Abi Daud, Kitab Salah*, Nomor urut bab: 81 dan 82.
2. *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Juz: 2, Nomor halaman hadis 267, 496, juz: 4, Nomor halaman hadis 200.⁵⁹

Namun pada tulisan ini, peneliti hanya memuat masing-masing satu hadis saja dari setiap sekian banyak hadis yang diriwayatkan oleh para perawi hadis, sebagaimana berikut ini:

⁵⁹ A.J. Wensinck, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Hadis Al-Nabawi* (London: Maktabah Brill, 1936), , juz II, hal. 404.

1. *Suanan Abi Daud, Kitab Salah, Nomor urut bab: 81:*

حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ أَحْزَمَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ عَنْ أَبِي عَوَانَةَ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ أَسْبَلَ إِزَارَهُ فِي صَلَاتِهِ خِيَلَاءَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي حِلٍّ وَلَا حَرَامٍ⁶⁰.

“Bercerita kepada kami Zaid ibn Akhzam, bercerita kepada kami Abu Daud, dari Abu ‘Awanah dari ‘Ashim, dari Abi ‘Usman, dari ibn Mas’ud berkata: “Saya telah mendengar Rasul saw. bersabda: barang siapa yang meng-isbal kain sarungnya dalam melaksanakan shalatnya dengan unsur rasa sombong, maka tiada baginya halal dan haram dari sisi Allah swt”.

2. *Musnad Ahmad ibn Hanbal, Juz: 2, Nomor halaman hadis 267:*

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ مَوْلَى بَنِي جُمَحٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَا رَجُلٌ يَتَبَخَّطِرُ فِي حُلَّةٍ مُعْجَبٌ بِجَمَّتِهِ قَدْ أَسْبَلَ إِزَارَهُ إِذْ خَسَفَ اللَّهُ بِهِ فَهُوَ يَتَجَلَّجَلُ أَوْ قَالَ يَهْوِي فِيهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ⁶¹.

“Bercerita kepada kami ‘Abd ar-Razzaq, mengkhabarkan kepada kami Ma’mar dari Muhammad ibn Ziyad Maula Bani Jumah, sesungguhnya ia mendengar Abu Hurairah berkata, bersabda Rasul saw.,”Diantara kita ada lelaki yang berjalan dengan sombong dan membanggakan diri dalam menggunakan perhiasan diantara kalangan Bani Jummah, dan ia telah meng-isbal Kain sarungnya, Allah swt. akan melenyapkannya dengan kesombongannya dan ia akan digoncang, atau Rasul saw. berkata; “Allah swt. akan melupakannya hingga hari kiamat”.

Selanjutnya, penelusuran terhadap kata *jarra* (جَرَّ) maka dapat ditemukan

pada 9 kitab induk hadis yang memuat penggalan hadis tersebut sebagaimana berikut ini:

Juz Kitab	Lafaz Matan	Halaman	Lambang-lambang perawi yang dikemukakan dalam <i>al-Mu’jam</i>	Jumlah Hadis
I	جَرَّ	331	خ لباس ١، ٢، ٥. فضائل الصحابة ٥.***.	44

⁶⁰ Al-Hafiz Abu Daud Sulaiman Ibn Asy’as, *Mausu’ah as-Sunnah al-Kutub as-Sittah wa Syuruhuha*, (Istanbul: Daar Sahnun, 1413 H/ 1992 M), cet. II, Jld. I, hal. 419.

⁶¹ Imam Ahmad Muhammad Bin Hanbal, *Mausu’ah al-Sunnah al-Kutub al-Sittah wa Syuruhuha* (Istanbul: Daar Sahnun, 1413), Jld. III, hal. 267.

			<p>م لباس ٤٢**٤٣،٤٦،٤٨. د لباس ٢٥،٢٧.</p> <p>ت لباس ٩،٨. ن زينة ١٠١،١٠٤،١٠٥.</p> <p>جه لباس ٩،٦. دى صلاة ٣. ط لباس ٩،١٢.</p> <p>حم</p> <p>٢،٥**١٠،٣٢،٤٢،٤٤،٤٦،٥٥،٥٦،</p> <p>٦٠،٦٥،٦٧،٦٩،٧٤،٧٦،٨١،٨٦،</p> <p>٩٧،٣٩٧،٤٠٩،٤٣٠،٤٥٤،٤٦٧،٤٧٩...</p> <p>٣،٥**٩٧،٤٤،</p>
--	--	--	--

1. *Sahih al-Bukhari, Kitab Libas*, Hadis nomor urut bab 1, 2 dan 5, *Kitab Fadail as-Sahabah*, Hadis nomor urut bab 5
2. *Sahih Muslim, Kitab Libas*, Nomor urut hadis: 42, 43, 46 dan 48
3. *Sunan Abi Daud, Kitab Libas*, Nomor urut bab: 25 dan 27
4. *Sunan at-Turmuzi, Kitab Libas*, Nomor urut bab: 8 dan 9
5. *Sunan an-Nasai, Kitab Jinah*, Nomor urut bab: 101, 104 dan 105
6. *Sunan Ibn Mazah, Kitab Libas*, Nomor urut bab: 6 dan 9
7. *Sunan ad-Darimi, Kitab Salat*, Nomor urut bab: 3
8. *Sunan Muwatta' Malik, Kitab Libas*, Nomor urut hadis: 9 dan 12
9. *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Juz 2, Nomor urut halaman: 5, 10, 32, 42, 44, 46, 55, 56, 60, 65, 67, 69, 74, 76, 81, 386, 397, 409, 430, 454, 467, dan 479. Demikian pada Juz 3, Nomor urut halaman: 5, 44, dan 97.

Peneliti juga hanya memuat masing-masing satu hadis saja dari setiap sekian banyak hadis yang diriwayatkan oleh para perawi hadis, sebagaimana berikut ini:

1. *Sahih al-Bukhari, Kitab Libas*, Hadis nomor urut bab 1:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ وَرَبِيعِ بْنِ أَسْلَمَ يُخْبِرُونَهُ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلَاءَ⁶²

⁶² Imam Abi 'Abdillah Muhammad Ibn Isma'il Al-Bukhari, *Mausu'ah as-Sunnah al-Kutub as-Sittah wa Syuruhuha*, (Istanbul: Daar Sahnun, 1413 H/ 1992 M), cet. II, Jld. VII, hal. 33.

“Bercerita kepada kami Isma’il, ia berkata telah bercerita kepada saya Malik dari Nafi’ dan ‘Abdillah Ibn Dinar dan Zaid Ibn Aslam mereka mengkhabarkan kepadanya dari Ibn ‘Umar r.a. sesungguhnya Rasul Saw. bersabda: “Allah tidak akan melihat kepada orang yang menjulur-julurkan pakaiannya dikarenakan sombong”.

2. *Sahih Muslim, Kitab Libas, Nomorurut hadis: 42:*

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ وَزَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ كُلُّهُمْ يُخْبِرُهُ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلَاءً⁶³

“Bercerita kepada kami Yahya Ibn Yahya ia berkata saya telah membacakan terhadap Malik dari Nafi’ dan ‘Abdillah Ibn Dinar dan Zaid Ibn Aslam seluruh mereka memberitakannya dari Ibn ‘Umar sesungguhnya Rasul Saw. bersabda: “Allah tidak akan melihat kepada orang yang menjulur-julurkan pakaiannya dikarenakan sombong”.

3. *Sunan Abi Daud, Kitab Libas, Nomorurut bab: 27:*

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَأَلْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ عَنِ الْإِزَارِ فَقَالَ عَلَى الْخَبِيرِ سَقَطَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِزْرَةُ الْمُسْلِمِ إِلَى نِصْفِ السَّاقِ وَلَا حَرَجَ أَوْ لَا جُنَاحَ فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَعْبَيْنِ مَا كَانَ أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ فَهُوَ فِي النَّارِ مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطْرًا لَمْ يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِ⁶⁴

“Bercerita kepada kami Hafs Ibn ‘Umar , bercerita kepada kami Syu’bah dari al-‘Ala Ibn ‘Abd ar-Rahman dari ayahnya ia berkata, daku telah bertanya kepada Abu Sa’id al-Khudry tentang kain sarung, maka ia mengkhabarkan “kamu telah jatuh”, bersabda Rasul Saw. “Batas kain sarung seorang Muslim itu hingga separuh betis dan tidak mengapa di antara betis dan di antara dua mata kaki, dan adapun yang di bawah kedua mata kaki maka ia akan masuk neraka, barang siapa menjulurkan kain sarungnya karena unsur sombong maka ia tidak akan dilihat oleh Allah Swt”.

⁶³ Imam Abi al-Husain Muslim Ibn Hajjaj, *Mausu’ah as-Sunnah al-Kutub as-Sittah wa Syuruhuha*, (Istanbul: Daar Sahnun, 1413 H/ 1992 M), cet. II, Jld. II, hal. 1651.

⁶⁴ Al-Hafiz Abu Daud Sulaiman Ibn Asy’as, *Mausu’ah as-Sunnah al-Kutub as-Sittah wa Syuruhuha*, (Istanbul: Daar Sahnun, 1413 H/ 1992 M), cet. II, Jld. IV, hal. 353.

4. *Sunan at-Turmuzi, Kitab Libas, Nomor urut bab: 8:*

حَدَّثَنَا الْأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنَا مَعْنُ حَدَّثَنَا مَالِكٌ ح و حَدَّثَنَا فُتَيْبَةُ عَنْ مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ وَعَبْدِ
اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ وَزَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ كُلُّهُمْ يُخْبِرُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلَاءَ⁶⁵

“Bercerita kepada kami al-Anshary, bercerita kepada kami Ma’n, bercerita kepada kami Malik, (tahwil) dan bercerita kepada kami Qutaibah dari Malik dari Nafi’ dan ‘Abdillah Ibn Dinar dan Zaid Ibn Aslam seluruh mereka mengkhabarkan dari ‘Abdillah Ibn ‘Umar sesungguhnya Rasul Saw. bersabda: “Allah Swt. tidak akan melihat pada hari kiamat kepada orang yang menjulur-julurkan pakaiannya”.

5. *Sunan an-Nasai, Kitab Jinah, Hadis nomor urut: 101:*

أَخْبَرَنَا فُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ نَافِعٍ ح وَأَنْبَأَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مَسْعُودٍ قَالَ
حَدَّثَنَا بِشْرٌ قَالَ حَدَّثَنَا عُيَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ أَوْ قَالَ إِنَّ الَّذِي يَجْرُ ثَوْبَهُ مِنَ الْخِيَلَاءِ لَمْ يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ⁶⁶

“Mengkhabarkan kepada kami Qutaibah Ibn Sa’id, ia berkata; bercerita kepada kami al-Lais dari Nafi’ dari ‘Abdillah ia berkata; Rasul Saw. bersabda: “Barang siapa yang menjulur-julurkan pakaiannya, atau ia berkata; “Sesungguhnya orang yang menjulur-julurkan pakaiannya karena unsur kesombongan maka Allah Swt. tidak akan melihatnya pada hari kiyamat”.

6. *Sunan Ibn Mazah, Kitab Libas, Hadis nomor urut: 6:*

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ مِنَ الْخِيَلَاءِ لَمْ يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ⁶⁷

⁶⁵ Abu ‘Isa Muhammad Ibn ‘Isa Ibn Saurah, *Mausu’ah as-Sunnah al-Kutub as-Sittah wa Syuruhuha*, (Istanbul: Daar Sahnun, 1413 H/ 1992 M), cet. II, Jld. IV, hal. 223.

⁶⁶ Abu ‘Abd ar-Rahman Ahmad Ibn Syu’aib, *Mausu’ah as-Sunnah al-Kutub as-Sittah wa Syuruhuha*, (Istanbul: Daar Sahnun, 1413 H/ 1992 M), cet. II, Jld. VIII, hal. 206.

⁶⁷ Al-Hafiz Abi ‘Abdillah Muhammad Ibn Yazid, *Mausu’ah as-Sunnah al-Kutub as-Sittah wa Syuruhuha*, (Istanbul: Daar Sahnun, 1413 H/ 1992 M), cet. II, Jld. II, hal. 1182.

“Bercerita kepada kami Abu Bakr Ibn Abi Syaibah, bercerita kepada kami Abu Mu’awiyah dari al-A’masy dari ‘Atiyah dari Abi Sa’id ia berkata; telah bersabda Rasul Saw.: “Barang siapa yang menjulur-julurkan kain sarungnya karena unsur kesombongan, maka Allah Swt. tidak akan melihatnya pada hari kiamat”.

7. Sunan ad-Darimi, Kitab Salat, Nomor urut bab: 3:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْفَضْلِ وَسُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا حَمَّادُ هُوَ ابْنُ زَيْدٍ قَالَ حَدَّثَنَا
أَيُّوبُ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ هِلَالٍ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ قُرَيْطٍ قَالَ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ أُمُورًا هِيَ أَدَقُّ فِي أَعْيُنِكُمْ
مِنَ الشَّعْرِ كُنَّا نَعُدُّهَا عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْمَوْبِقَاتِ فَذَكَرَ
لِمُحَمَّدِ بْنِ يَعْنِي ابْنَ سِيرِينَ فَقَالَ صَدَقَ فَأَرَى جَرَّ الْإِزَارِ مِنْ ذَلِكَ

“Bercerita kepada kami Muhammad Ibn al-Fadl dan Sulaiman Ibn Harb mereka berdua berkata; bercerita kepada kami Hammad ia adalah Ibn Zaid ia berkata; bercerita kepada kami Ayyub dari Humaid Ibn Hilal dari ‘Ubadah Ibn Qurt, ia berkata; sesungguhnya akan datang kepada kalian suatu urusan yaitu lebih halus dalam pandangan matamu daripada rambut, kami telah menghitungnya pada masa Rasul Saw. dari suatu kebiasaan, maka diperingatkan bagi Muhammad, yakni Ibn Sirin, maka ia berkata: ia benar dan saya telah melihatnya menjulurkan kain sarung”.

8. Sunan Muwatta’ Malik, Kitab Libas, Hadis nomor urut: 12:

حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ قَالَ سَأَلْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ
عَنْ الْإِزَارِ فَقَالَ أَنَا أَخْبِرُكَ بِعِلْمٍ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِزْرُهُ
الْمُؤْمِنِ إِلَى أَنْصَافِ سَاقَيْهِ لَا جُنَاحَ عَلَيْهِ فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَعْبَيْنِ مَا أَسْفَلَ مِنْ ذَلِكَ فَفِي
النَّارِ مَا أَسْفَلَ مِنْ ذَلِكَ فَفِي النَّارِ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطْرًا⁶⁸

“Menceritakan kepada saya dari Malik dari ‘Ala’ Ibn ‘Abd ar-Rahman dari ayahnya, sesungguhnya ia berkata; saya bertanya kepada Abu Sa’id al-Khudry tentang kain sarung, maka ia berkata; daku akan bemeritahukanmu tentang ilmu yang daku dengar langsung dari Rasul Saw., beliau bersabda; “Kain sarung seorang mukmin itu hingga pertengahan betisnya, dan tidak mengapa pula baginya bila diantara betis dan dua mata kaki, adapun setiap yang di bawah kedua mata kaki maka tempatnya di neraka, dan adapun yang ada di bawah kedua mata kaki maka tempatnya di neraka, Allah tidak akan melihat pada hari kiamat

⁶⁸ Imam Malik Ibn Anas, *Mausu’ah as-Sunnah al-Kutub as-Sittah wa Syuruhuha*, (Istanbul: Daar Sahnun, 1413 H/ 1992 M), cet. II, Jld. II, hal. 914.

kepada orang yang menjulurkan kain sarungnya karena adanya unsur sombong”.

9. *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Juz 3, Nomor urut halaman: 5:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ شُعْبَةَ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَعِيدٍ سَأَلَ عَنِ الْإِزَارِ فَقَالَ عَلَى الْحَبِيرِ سَقَطَتْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِزْرَةُ الْمُؤْمِنِ إِلَى أَنْصَافِ السَّاقَيْنِ لَا جُنَاحَ أَوْ لَا حَرَجَ عَلَيْهِ فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَعْبَيْنِ مَا كَانَ أَسْفَلَ مِنْ ذَلِكَ فَهُوَ فِي النَّارِ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطْرًا⁶⁹

“Ber cerita kepada kami Muhammad Ibn Abi ‘Adiy dari Syu’bah dari al-‘Ala’ Ibn ‘Abd ar-Rahman dari ayahnya, sesungguhnya ia mendengar Abu Sa’id ditanya tentang kain sarung, maka ia berkata spontan untuk memberitahukan, saya mendengar Rasul Saw. bersabda; “Kain sarung seorang mukmin itu hingga pertengahan betisnya, dan tidak mengapa dan masalah pula baginya bila diantara betis dan dua mata kaki, adapun setiap yang ada di bawah kedua mata kaki maka tempatnya di neraka, Allah tidak akan melihat pada hari kiamat kepada orang yang menjulurkan kain sarungnya karena adanya unsur sombong”.

Selanjutnya ditelusuri dari kata *wati’a* (وَطِيءَ) maka dapat ditemukan pada 1 kitab induk hadis yang memuat penggalan hadis tersebut sebagaimana berikut ini:

Juz Kitab	Lafaz Matan	Halaman	Lambang-lambang perawi yang dikemukakan dalam al-Mu’jam	Jumlah Hadis
VII	وَطِيءَ	251	حم ٤٣٧، ٤٣٨، ٢٣٧، ٢٣٨	3

1. *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Juz 3, Hadis nomor urut: 437 dan Juz 4, Nomor urut: 237 dan 238.

Namun pada tulisan ini, peneliti hanya memuat masing-masing satu hadis saja dari setiap sekian banyak hadis yang diriwayatkan oleh para perawi hadis, sebagaimana berikut ini:

1. *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Juz 3, Nomor urut halaman: 437:

⁶⁹ Imam Ahmad Muhammad Ibn Hanbal, *Mausu’ah as-Sunnah al-Kutub as-Sittah wa Syuruhuha*, (Istanbul: Daar Sahnun, 1413 H/ 1992 M), cet. II, Jld. III, hal. 5.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْحَاقَ قَالَ أَخْبَرَنَا ابْنُ هَيْبَةَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَسْلَمُ أَبُو عِمْرَانَ عَنْ هُبَيْبِ الْعِفَارِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ وَطِئَ عَلَى إِزَارِهِ خِيْلَاءَ وَطِئَ فِي نَارٍ جَهَنَّمَ⁷⁰

“Ber cerita kepada kami Yahya Ibn Ishaq, ia berkata; mengkhabarkan kepada kami ibn Lahi’ah dari Yazid Ibn Abi Habib, ia berkata; telah mengkhabarkan kepada saya Aslam Abu ‘Imran dari Hubaib al-Ghifariy, ia berkata; telah bersabda Rasul Saw. ”Barang siapa berjalan hingga menginjak kain sarungnya karena sombong, maka ia akan ditenggelamkan ke dalam Neraka Jahannam”

Selanjutnya ditelusuri dari kata *khuyala*’ (خِيْلَاءَ) maka dapat ditemukan pada 3 kitab induk hadis yang memuat penggalan hadis tersebut sebagaimana berikut ini:

Juz Kitab	Lafaz Matan	Halaman	Lambang-lambang perawi yang dikemukakan dalam al-Mu’jam	Jumlah Hadis
I	خِيْلَاءَ	105	خ فضائل الصحابة ***٥ . د لباس ***٢٥ . حم ٢٣٨,***٢٣٧,٤ ,***٤٣٧,٣	5

1. *Sahih al-Bukhari, Kitab Fadail as-Sahabah*, Hadis nomor urut bab 5.
2. *Sunan Abi Daud, Kitab Libas*, Nomor urut bab: 25.
3. *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Juz 3, Nomor urut halaman: 437 dan Juz 4, Nomor urut halaman: 237 dan 238.

Namun pada tulisan ini, peneliti juga hanya memuat masing-masing satu hadis saja dari setiap sekian banyak hadis yang diriwayatkan oleh para perawi hadis, sebagaimana berikut ini:

1. *Sahih al-Bukhari, Kitab Fadail as-Sahabah*, Hadis nomor urut bab 5.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيْلَاءَ لَمْ يَنْظُرْ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ⁷¹

⁷⁰ Imam Ahmad Muhammad Ibn Hanbal, *Mausu’ah as-Sunnah...*, Jld. III, hal. 437.

⁷¹ Imam Abi ‘Abdillah Muhammad Ibn Isma’il Al-Bukhari, *Mausu’ah as-Sunnah...*, Jld. IV, hal. 193.

“Ber cerita kepada kami Muhammad Ibn Muqatil, mengkhabarkan kepada kami ‘Abdullah, mengkhabarkan kepada kami Musa Ibn ‘Uqbah dari Salim Ibn ‘Abdillah dari ‘Abdillah Ibn ‘Umar ra. berkata; telah bersabda Rasul Saw.”Barang siapa yang menjulur-julurkan pakaiannya karena unsur kesombongan, Allah tidak akan melihatnya pada hari kiamat, maka berkata Abu Bakr sesungguhnya suatu ketika pakaianku turun melorot dan daku telah berupaya untuk menjaganya, lalu Rasul Saw. bersabda; “Sesungguhnya engkau melakukannya bukan karena unsur kesombongan, lalu berkata Musa; maka kukatakan kepada Salim; apakah sudah dijelaskan oleh ‘Abdullah barangsiapa yang menjulurkan kain sarungnya, ia berkata; saya belum mendengar penjelasan darinya kecuali pakaiannya”.

2. Sunan Abi Daud, Kitab Libas, Nomor urut bab: 25.

حَدَّثَنَا الثَّقَلِيُّ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ إِنَّ أَحَدَ جَانِبَيْ إِزَارِي يَسْتَرْخِي إِلَيَّ لِأَتَعَاهُدُ ذَلِكَ مِنْهُ قَالَ لَسْتُ مِمَّنْ يَفْعَلُهُ خِيَلَاءٌ⁷²

“Ber cerita kepada kami an-Nufailiy, bercerita kepada kami Zuhair, bercerita kepada kami Musa Ibn ‘Uqbah dari Salim Ibn ‘Abdillah dari ayahnya ia berkata; telah bersabda Rasul Saw. “Barangsiapa yang menjulurkan pakaiannya karena unsur kesombongan, ia tidak akan dilihat oleh Allah Swt. pada hari kiamat, maka berkata Abu Bakr; sesungguhnya suatu ketika sisi sarungku melorot, sungguh saya telah berupaya menjaganya, Rasul Saw. menjawab; “Kamu melakukannya bukanlah karena unsur sombong”.

3. Musnad Ahmad ibn Hanbal, Juz 3, Nomor urut halaman: 437

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ يَعْنِي عَبْدَ اللَّهِ بْنَ وَهْبٍ الْمِصْرِيَّ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ وَسَمِعْتُهُ أَنَا مِنْ هَارُونَ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَسْلَمَ أَبِي عِمْرَانَ عَنْ هُبَيْبِ بْنِ مُغْفَلٍ الْغِفَارِيِّ أَنَّهُ رَأَى مُحَمَّدًا الْقُرَشِيَّ قَامَ يَجُرُّ إِزَارَهُ فَنَظَرَ إِلَيْهِ هُبَيْبٌ فَقَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ وَطِئَهُ خِيَلَاءَ وَطِئَهُ فِي النَّارِ⁷³

⁷² Al-Hafiz Abu Daud Sulaiman Ibn Asy'as, *Mausu'ah as-Sunnah* ..., Jld. IV, hal. 345.

⁷³ Imam Ahmad Muhammad Ibn Hanbal, *Mausu'ah as-Sunnah*..., Jld. III, hal. 437.

“Bercerita kepada kami Harun Ibn Ma’ruf, bercerita kepada kami Ibn Wahb yakni ‘Abdullah Ibn Wahb al-Misriy, berkata ‘Abdullah dan saya mendengarnya telah mengkhabarkan kepada kami dari Harun, bercerita kepada kami ‘Amru ibn al-Haris dari Yazid Ibn Abi Habib dari Aslam Abi ‘Imran dari Hubaib Ibn Mughfil al-Ghifariy sesungguhnya ia melihat Muhammad al-Qurasyiy berdiri dan menjulurkan kain sarungnya, maka Hubaib melihat kepadanya, maka lalu ia berkata; saya telah mendengar Rasul Saw. bersabda: “Barangsiapa yang menginjak-injak pakaiannya karena unsur kesombongan, maka Allah Swt akan merendahnya dalam neraka”.

Selanjutnya ditelusuri dari kata *izar* (إِزَارٌ) maka dapat ditemukan pada 6 kitab induk hadis yang memuat penggalan hadis tersebut sebagaimana berikut ini:

Juz Kitab	Lafaz Matan	Halaman	Lambang-lambang perawi yang dikemukakan dalam al-Mu’jam	Jumlah Hadis
I	إِزَارٌ	60	خ لباس ٢٠،**٥ فضائل الصحابة **٥ م لباس ٤٥،٤٦،**٤٨. د صلاة **٨١، **٨٢. جه لباس ٦،**٧. ط لبس ،١٠،**١٢. حم ٢، ،١٠،٤٥،٦٥،٦٦،٦٩،١٣١،١٤٧،١٤٨،٣٨٦، ٣٩٧،٤٠٩،٤٣٠،٤٥٤،٤٦٧،٤٧٩،-، ٢٠٠،٦-،٤٤،٥،٣	29

1. *Sahih al-Bukhari, Kitab Libas*, Hadis nomor urut bab 5 dan 20. Demikian juga *Kitab Fadail as-Sahabah*, Hadis nomor urut bab 5.
2. *Sahih Muslim, Kitab Libas*, Nomor urut hadis: 45, 46 dan 48.
3. *Sunan Abi Daud, Kitab Salat*, Nomor urut bab: 81 dan 82.
4. *Sunan Ibn Mazah, Kitab Libas*, Nomor urut bab: 6 dan 7.
5. *Sunan Muwatta’ Malik, Kitab Libas*, Nomor urut hadis: 10 dan 12
6. *Musnad Ahmad ibn Hanbal, Juz 2*, Nomor urut halaman: 10, 45, 65, 66, 69, 131, 147, 386, 397, 409, 430, 454, 467 dan 479. Demikian pada Juz 3, Nomor urut halaman: 5 dan 44. Demikian juga pada Juz: 6 Nomor urut halaman 200.

Namun pada tulisan ini, peneliti hanya memuat masing-masing satu hadis saja dari setiap sekian banyak hadis yang diriwayatkan oleh para perawi hadis, sebagaimana berikut ini:

1. *Sahih al-Bukhari, Kitab Libas, Hadis nomor urut bab 5.*

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطْرًا⁷⁴

“Ber cerita kepada kami ‘Abdullah Ibn Yusuf, mengkhabarkan kepada kami Malik dari Abi az-Zinad dari al-A’raj dari Abi Hurairah sesungguhnya Rasul Saw. bersabda; “Allah Swt. tidak akan melihat pada hari kiamat kepada orang yang menjulur-julurkan kain sarungnya karena unsur kesombongan”.

2. *Sahih Muslim, Kitab Libas, Nomor urut hadis: 45.*

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ مُسْلِمَ بْنَ يَنَاقٍ يُحَدِّثُ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ رَأَى رَجُلًا يَجُرُّ إِزَارَهُ فَقَالَ مَنْ أَنْتَ فَأَنْتَسَبَ لَهُ فَإِذَا رَجُلٌ مِنْ بَنِي لَيْثٍ فَعَرَفَهُ ابْنُ عُمَرَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأُذُنِي هَاتَيْنِ يَقُولُ مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ لَا يُرِيدُ بِذَلِكَ إِلَّا الْمَخِيلَةَ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ⁷⁵

“Ber cerita kepada kami Muhammad Ibn Musanna, bercerita kepada kami Muhammad Ibn Ja’far, bercerita kepada kami Syu’bah, ia berkata; saya telah mendengar Muslim Ibn Yannaq menceritakan dari Ibn ‘Umar sesungguhnya ia melihat seorang laki-laki menjulurkan kain sarungnya, maka ia berkata; dari golongan keturunan sia engkau?, lalu lelaki itu menerangkan keturunannya, ternyata lelaki itu berasal dari Bani Lais, lalu Ibn ‘Umar menerangkan, ia berkata; daku telah mendengar dengan kedua telingaku ini bahwa Rasul Saw. bersabda; “Barangsiapa yang menjulurkan kain sarungnya, ia tidak menginginkannya kecuali hanya adanya unsur kesombongan, maka sesungguhnya Allah Swt. tidak akan melihatnya pada hari kiamat”.

3. *Sunan Abi Daud, Kitab Salat, Nomor urut bab: 82.*

حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ أَحْزَمَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ عَنْ أَبِي عَوَانَةَ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ أَسْبَلَ إِزَارَهُ فِي صَلَاتِهِ خِيَلَاءَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي حِلٍّ وَلَا حَرَامٍ⁷⁶

“Ber cerita kepada kami Zaid Ibn Akhzam, bercerita kepada kami Abu Daud dari Abu ‘Awanah dari ‘Ashim dari Abu ‘Usman dari Ibn Mas’ud,

⁷⁴ Imam Abi ‘Abdillah Muhammad Ibn Isma’il Al-Bukhari, *Mausu’ah as-Sunnah...*, Jld. VII, hal. 34.

⁷⁵ Imam Abi al-Husain Muslim Ibn Hajjaj, *Mausu’ah as-Sunnah...*, Jld. II, hal. 1652.

⁷⁶ Al-Hafiz Abu Daud Sulaiman Ibn Asy’as, *Mausu’ah as-Sunnah ...*, Jld. IV, hal. 419.

ia berkata; saya telah mendengar Rasul Saw. bersabda: “Barangsiapa mengisbal kain sarungnya dalam shalatnya karena adanya unsur kesombongan, maka tiada baginya dari sisi Allah Swt. yang halal dan tidak pula yang haram”.

4. Sunan Ibn Mazah, Kitab Libas, Nomor urut bab: 6:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ مِنَ الْخِيَلَاءِ لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ⁷⁷

“Bercerita kepada kami Abu Bakr Ibn Abi Syaibah, bercerita kepada kami Abu Mu’awiyah dari al-A’masy dari ‘Atiyah dari Abi Sa’id ia berkata; telah bersabda Rasul Saw.: “Barangsiapa yang menjulurkan kain sarungnya karena unsur kesombongan, Allah Swt. tidak akan melihatnya pada hari kiamat”.

5. Sunan Muwatta’ Malik, Kitab Libas, Nomor urut hadis: 10:

حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى مَنْ يَجُرُّ إِزَارَهُ بَطْرًا⁷⁸

“Bercerita kepada saya dari Malik dari Abi az-Ziyad dari al-A’raj dari Abi Hurairah sesungguhnya Rasul Saw. bersabda: “Allah Swt. tidak akan melihat pada hari kiamat kepada orang yang menjulur-julurkan kain sarungnya karena unsur kesombongan”.

6. Musnad Ahmad ibn Hanbal, Juz 2, Nomor urut halaman: 69:

حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ يَحْيَى عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ يَعْنِي ابْنَ ثَوْبَانَ مَوْلَى بَنِي زُهْرَةَ أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عُمَرَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى الَّذِي يَجُرُّ إِزَارَهُ خِيَلًا⁷⁹

“Telah bercerita kepada kami Hasan Ibn Musa, telah bercerita kepada kami Syaiban dari Yahya dari Muhammad Ibn ‘Abdirrahman yakni Ibn Sauban Maula Bani Zuhrah sesungguhnya ia mendengar Ibn ‘Umar berkata; telah bersabda Rasul Saw.: “Allah Swt. tidak akan melihat

⁷⁷ Al-Hafiz Abi ‘Abdillah Muhammad Ibn Yazid, *Mausu’ah as-Sunnah ...*, Jld. II, hal. 1182.

⁷⁸ Imam Malik Ibn Anas, *Mausu’ah as-Sunnah ...*, Jld. II, hal. 914.

⁷⁹ Imam Ahmad Muhammad Ibn Hanbal, *Mausu’ah as-Sunnah...*, Jld. II, hal. 69.

kepada orang yang menjulur-julurkan kain sarungnya karena unsur kesombongan”.

Demikian beberapa buah hadis yang telah dicantumkan di atas sesuai dengan penunjukan kitab *Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Hadis an-Nabawi* yang dikarang oleh A.J. Wensinck.

F. *I'tibar as-Sanad tentang Isbal*

Berikut ini penulis coba untuk menampilkan *I'tibar as-Sanad* tentang *Isbal* atau skema periwayan hadis tersebut. Namun yang ditampilkan hanya dua periwayatan hadis saja dari sekian banyak yang meriwayatkan hadis tersebut, diantaranya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud, Imam Muwatta' Malik kedua-duanya bersumber dari Sa'id al-Khudriy.

I'tibar ini dilakukan dengan cara mengkomboinasikan antara sanad yang satu dengan yang lainnya, sehingga terlihat dengan jelas biografi seluruh jalur sanad yang diteliti, seluruh para perawinya, dan juga metode periwayatannya.

Dengan *i'tibar* ini juga diharapkan dapat diketahui apakah ada unsur *mutabi'* atau *syahid* pada hadis tersebut atau tidak. Hasil *I'tibar as-Sanad* tentang *Isbal* tersebut dapat dilihat pada skema berikut ini:

1. Sunan Abi Daud, Kitab Libas, Nomor urut bab: 27:

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَأَلْتُ أَبَا سَعِيدٍ
الْخُدْرِيَّ عَنِ الْإِزَارِ فَقَالَ عَلَى الْحَبِيرِ سَقَطَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِزْرَةُ الْمُسْلِمِ
إِلَى نِصْفِ السَّاقِ وَلَا حَرَجَ أَوْ لَا جُنَاحَ فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَعْبَيْنِ مَا كَانَ أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ
فَهُوَ فِي النَّارِ مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطْرًا لَمْ يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِ

No	Nama Periwiyat	Urutan Sebagai Periwiyat	Urutan Sebagai Sanad	Lambang
1	Sa'id al-Khudriy	Rawi I	Sanad V	قال
2	Ayah ('Abd ar-Rahman)	Rawi II	Sanad IV	عن
3	Al-'Ala' Ibn 'Abd ar-Rahman	Rawi III	Sanad III	عن

4	Syu'bah	<i>Rawi IV</i>	Sanad II	حدثنا
5	Hafs Ibn 'Umar	<i>Rawi V</i>	Sanad I	حدثنا
6	Abu Daud	<i>Rawi VI</i>	<i>Mukharrij</i>	حدثنا

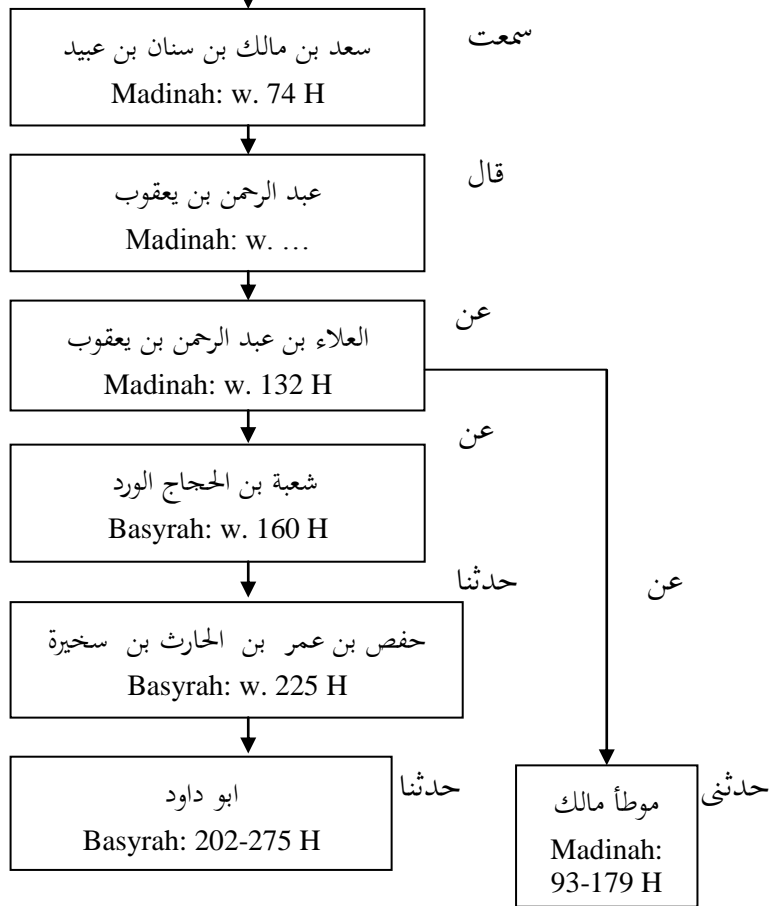
2. *Sunan Muwatta' Malik, Kitab Libas, Hadis nomor urut: 12:*

حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكِ عَنْ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ قَالَ سَأَلْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ عَنْ
 الْإِزَارِ فَقَالَ أَنَا أَخْبَرْتُكَ بِعِلْمٍ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِزْرَةُ الْمُؤْمِنِ إِلَى
 أَنْصَافِ سَاقَيْهِ لَا جُنَاحَ عَلَيْهِ فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَعْبَيْنِ مَا أَسْفَلَ مِنْ ذَلِكَ فَفِي النَّارِ مَا
 أَسْفَلَ مِنْ ذَلِكَ فَفِي النَّارِ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطْرًا

No	Nama Periwat	Urutan Sebagai Periwat	Urutan Sebagai Sanad	Lambang
1	Sa'id al-Khudriy	<i>Rawi I</i>	Sanad III	قال
2	Ayah ('Abd ar-Rahman)	<i>Rawi II</i>	Sanad II	عن
3	Al-'Ala' Ibn 'Abd ar-Rahman	<i>Rawi III</i>	Sanad I	عن
4	Muwatta' Malik	<i>Rawi IV</i>	<i>Mukharrij</i>	حدثني

إعتبار السند

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:
 * إِزْرَةُ الْمُسْلِمِ إِلَى نِصْفِ السَّاقِ وَلَا حَرَجَ أَوْ لَا جُنَاحَ فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَعْبَيْنِ مَا كَانَ أَسْفَلَ
 مِنَ الْكَعْبَيْنِ فَهُوَ فِي النَّارِ مَنْ جَرَّ إِزْرَهُ بَطْرًا لَمْ يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِ (أبو داود)
 * إِزْرَةُ الْمُؤْمِنِ إِلَى أَنْصَافِ سَاقَيْهِ لَا جُنَاحَ عَلَيْهِ فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَعْبَيْنِ مَا أَسْفَلَ مِنْ ذَلِكَ فَفِي
 النَّارِ مَا أَسْفَلَ مِنْ ذَلِكَ فَفِي النَّارِ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى مَنْ جَرَّ إِزْرَهُ بَطْرًا (مالك)



G. *Tarjamah ar-Ruwat dan Naqd as-Sanad*

Dilakukan *Tarjamah ar-Ruwah* ini merupakan upaya untuk menelusuri biografi para perawai untuk mengetahui sejauh mana kredibilitasnya dalam meriwayatkan hadis tersebut, sehingga peneliti dapat melakukan kritikan terhadap sanad dan matan yang sedang diteliti dengan acuan yang dipergunakan sebagaimana prinsip dan kriteria yang telah disebutkan di atas sebelumnya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di muka, maka sanad yang akan diteliti adalah sanad Hadis dari Sa'id al-Khudriy, bermula dari hadis yang di-*takhrij* oleh Imam Abu Daud dan selanjutnya oleh Imam Muwatta' Malik.

a. Sanad Hadis dari Sa'id al-Khudriy yang di-*takhrij* oleh Imam Abu Daud.

1. Abu Daud.

- Nama lengkapnya: **Sulaiman Ibn al-Asy'as Ibn Ishaq Ibn Basyir Ibn Syidad Ibn 'Amr Ibn 'Umran al-Azdy as-Sijistaniy.**
- Masa hidupnya: Lahir di daerah Sijistani kota Basyrah pada tahun 202 H/ 817 M,⁸⁰ beliau wafat di Basyrah juga pada tanggal 16 Syawwal 275 H/ 889 M, dan dikuburkan di samping kuburan Sufyan as-Sauriy.⁸¹
- Guru-gurunya: Imam Ahmad Ibn Hanbal, 'Usman Ibn Abi Syaibah, al-Qa'nabi, Ibn 'Amr ad-Darir, **Hafs Ibn 'Umar**, Muslim Ibn Raja', Abu al-Walid at-Tayalisi, Sulaiman Ibn Harb, Yahya Ibn Ma'in, Qutaibah Ibn Sa'id.⁸²
- Murid-muridnya: Abu Isa at-Turmuzi, Abu 'Abdurrahman an-Nasa'i, Abu Bakr Ibn Abu Daud (putranya sendiri), Abu 'Awanah, Abu Sa'id al-'Arabi, Abu Ali al-Lu'lu'I, Abu Bakr Ibn Dassah, Abu Salim Muhammad Ibn Sa'id al-Jaldawi.⁸³
- Pernyataan para ulama dan kritikus hadis terhadap Abu Daud:

⁸⁰ M. M. Abu Syuhbah, *Fi Rihab as-Sunnah al-Kutub as-Sihah as-Sittah*, Terj. Maulana Hasanuddin, *Kitab Sahih Yang Enam* (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1994), hal. 81.

⁸¹ M. 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis: 'Ulumuhu wa Mustalahuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hal. 320.

⁸² M. M. Abu Syuhbah, *Fi Rihab as-Sunnah ...*, hal. 81-82.

⁸³ *Ibid.*, hal. 82.

- a. Abu Sulaiman al-Khattabi menilainya ibarat ‘hakim’ antara ulama dan para ahli fiqh yang berlainan mazhab, sebagaimana Ibn al-‘Arabiyy mengatakannya bahwa apabila seseorang telah memiliki Al-Quran dan kitab ini (Sunan Abu Daud) maka itu sudah cukup baginya dan dia tidak memerlukan yang lainnya.⁸⁴
- b. Imam al-Ghazali mengatakan bahwa Sunan Abu Daud sudah cukup bagi para mujtahid untuk mengetahui hadis-hadis ahkam.
- c. Imam an-Nawawi dan Ibn al-Qayyim juga memberikan pujian terhadap Abu daud, yakni jujur, taqwa, dan adil.
- d. Sehingga Imam Ahmad Ibn Hanbal menjuluki beliau sebagai *al-Hafiz at-Tamm al-‘Ilm al-Wafir* dan juga *al-Fahm as-Saqib fi al-Hadis*.⁸⁵

Berdasarkan pernyataan, pujian dan komentar para ulama hadis terhadap Imam Abu Daud, maka dapat disimpulkan bahwa beliau adalah seorang yang jujur, taqwa, adil, hafiz, *tamm al-‘ilm*, dan *fahm as-saqib*. Sehingga tidak diragukan lagi kesiqahan dan kedhabitannya. Dengan demikian pernyataan Abu Daud bahwa dirinya telah menerima hadis dari Hafs Ibn ‘Umar dapat dipercaya. Maka atas dasar itu, dapat dikatakan bahwa sanad antara Abu Daud dengan Hafs Ibn ‘Umar adalah bersambung (*muttasil*).

2. Hafs Ibn ‘Umar.

- Nama lengkapnya: **Hafs Ibn ‘Umar Ibn al-Haris Ibn Sukhbarah**.
- Masa hidupnya: Lahir dan wafat di Bashrah pada tahun 225 H, dan dia digelar sebagai Abu ‘Umar.⁸⁶
- Guru-gurunya: Jami’ Ibn Matar, Hammad Ibn Zaid Ibn Dirham, Khalid Ibn ‘Abdullah Ibn ‘Abdurrahman Ibn Yazid, **Syu’bah Ibn al-Hajjaj Ibn al-Ward**, ‘Abdurrahman Ibn Mahdiy Ibn Hasan Ibn ‘Abdirrahman, ‘Abdullah Ibn Hasan.⁸⁷

⁸⁴ M. ‘Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis: ...*, hal. 321.

⁸⁵ M. M. Abu Syuhbah, *Fi Rihab as-Sunnah ...*, hal. 83.

⁸⁶ M. ‘Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis: ...*, hal. 210.

⁸⁷ M. M. Abu Syuhbah, *Fi Rihab as-Sunnah ...*, hal. 183.

- Murid-muridnya: ‘Amru Ibn Mansur, **Sulaiman Ibn al-Asy’as (Abu Daud)**, Muhammad Ibn Isma’il Ibn Ibrahim, Muhammad Ibn Basyar Ibn ‘Usman, Muhammad Ibn ‘Abdurrahim Ibn Abi Juhair, Yusuf Ibn Ya’kub.⁸⁸
- Pernyataan para ulama dan kritikus hadis terhadap Hafs Ibn ‘Umar:
 - a. Ahmad Ibn Hanbal menilai Hafs Ibn ‘Umar adalah *subut subut mutqin*.
 - b. Yahya Ibn Mu’in menilainya *siqat*.
 - c. ‘Ali Ibn al-Madiniy menilainya bahwa telah sepakat penduduk Basyrah atas keadilan Hafs Ibn ‘Umar.
 - d. Abu Hatim ar-Razy menilainya *saduq mutqin*.
 - e. Ad-Daruqutniy menilainya sebagai *siqat*.
 - f. ‘Ubaidillah Ibn Jarir menilainya *mutqin*.⁸⁹

Para ulama dan kritikus hadis telah menilai kepribadian Hafs Ibn ‘Umar sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa Hafs Ibn ‘Umar adalah orang yang *siqat subut* dan itu telah disepakati oleh warga Basyrah atas keadilannya. Maka tidak diragukan lagi bahwa ia benar menerima hadis dari Syu’bah dapat dipercaya, atas dasar itu pula bahwa sanad yang Hafs Ibn ‘Umar dengan Syu’bah adalah bersambung (*muttasil*).

3. Syu’bah.

- Nama lengkapnya: **Syu’bah Ibn al-Hajjaj Ibn al-Ward**.
- Masa hidupnya: Lahir di Basyrah dan wafatnya juga di Basyrah pada tahun 160 H.⁹⁰
- Guru-gurunya: ‘Ikrimah Ibn ‘Ammar, Al-‘Ala’ Ibn Akhi Syu’aib Ibn Khalid, **Al-‘Ala’ Ibn ‘Abdurrahman Ibn Ya’kub**, ‘Alqamah Ibn Marsad, ‘Ali Ibn al-Aqramah.⁹¹

⁸⁸ *Ibid*, hal. 185

⁸⁹ Syihab ad-Din Abi al-Fadl Ahmad Ibn ‘Ali Ibn Hajar al-‘Asqalani, *Tahzib at-Tahzib*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiah, 1415 H/ 1994 M, hal. 79

⁹⁰ *Ibid*, hal. 234

⁹¹ *Ibid*, hal. 236.

- Murid-muridnya: Al-Hasan Ibn Musa, Al-Husain Ibn Muhammad Ibn Bahram, Hafs Ibn ‘Umar, **Hafs Ibn ‘Umar Ibn al-Haris ibn Sukhbarah**, Al-Hakam Ibn ‘Abdullah, Khalid Ibn al-Haris.⁹²
- Pernyataan para ulama dan kritikus hadis terhadap Syu’bah:
 - a. Sufyan as-Sauriy menilai Syu’bah dalam hal ini merupakan *Amir al-Mukmin fi al-Hadis*.
 - b. Yahya Ibn Sa’id al-Qattaniy menyatakan bahwa “saya belum melihat seorangpun sebelumnya yang lebih baik hadis daripadanya”.
 - c. Ahmad Ibn Hanbal menyatakan bahwa Syu’bah merupakan satu-satunya orang yang berkompeten dalam hal ini.
 - d. Abu Daud as-Sijistaniy mengemukakan bahwa tidak ada seorangpun di dunia yang sebaik hadis daripadanya Syu’bah.
 - e. Al-‘Ajli menilai bahwa Syu’bah merupakan orang yang *siqat subut*.
 - f. Muhammad Ibn Sa’ad menyatakan bahwa Syu’bah merupakan *siqat ma’mun subut hujjah*.⁹³

Berdasarkan pernyataan, penilaian dan komentar para ulama dan kritikus hadis yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Syu’bah merupakan *siqat*, *hafiz* dan *mutqin* (kuat ingatan dan terjamin hafalannya dan dapat dipercaya), hal itu disepakati oleh ulama hadis. Sehingga pernyataan Syu’bah yang telah menerima riwayat hadis dari Al-‘Ala’ Ibn ‘Abdirrahman dapat dipercaya. Atas dasar itu pula, dapat dikatakan bahwa sanad antra Syu’bah dengan Al-‘Ala’ Ibn ‘Abdirrahman adalah bersambung (*muttasil*).

4. Al-‘Ala’ Ibn ‘Abdirrahman.

- Nama lengkapnya: **Al-‘Ala’ Ibn ‘Abdurrahman Ibn Ya’kub**,
- Masa hidupnya: lahir di Madinah dan wafat juga di Madinah pada tahun 132 H. dipanggil sebagai Abu Sabil. Ia termasuk pada tingkat golongan Tabi’in kecil.⁹⁴

⁹² *Ibid*, hal. 238

⁹³ M. M. Abu Syuhbah, *Fi Rihab as-Sunnah ...*, hal. 245.

- Guru-gurunya: Zakwan, ‘Abbas ibn Sahl ibn Sa’ad, ‘**Abdurrahman Ibn Ya’kub**, ‘Abdullah Ibn as-Saib Maula Hisyam Ibn Zahrah, ‘Ali Ibn Majidah.⁹⁵
- Murid-muridnya: Sufyan Ibn ‘Uyainah Ibn Abi ‘Imran Maymun, Sulaiman Ibn Bilal, **Syu’bah Ibn al-Hajjaj Ibn al-Ward**, ‘Abd al-Hamid Ibn Ja’far Ibn ‘Abdillah Ibn al-Hakam.⁹⁶
- Pernyataan para ulama dan kritikus hadis terhadap Al-‘Ala’ Ibn ‘Abdirrahman:
 - a. Ahmad Ibn Hanbal menilai Al-‘Ala’ Ibn ‘Abdirrahman adalah seorang yang *siqat*, dan belum pernah saya mendengar seseorang mengatakannya buruk.
 - b. Abu Hatim ar-Razyi menilainya seorang yang *Salih*, diriwayatkan bahwasanya ia seorang yang *siqat*, diingkari dari beberapa hadisnya.
 - c. At-Turmuziy menilai bahwasanya dia seorang yang *siqat* di kalangan ahli hadis.
 - d. An-Nasa’i menilainya tidak ada pada dirinya masalah.
 - e. Ibn ‘Adiy menyatakan bahwasanya tidak pernah terlihat pada dirinya masalah.
 - f. Ibn Hibban menyatakan bahwa dirinya adalah *siqat*.⁹⁷

Berdasarkan dari komentar, penilaian para ulama dan kritikus hadis terhadap Al-‘Ala’ Ibn ‘Abdirrahman sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Al-‘Ala’ Ibn ‘Abdirrahman adalah seorang yang *salih*, *siqat* dan tidak ada permasalahan pada dirinya dalam menerima dan meriwayatkan hadis, dan itu disepakati oleh ulama hadis sehingga pernyataannya yang menerima hadis dari ‘Abdurrahman Ibn Ya’kub dapat dipercaya, karena itu merupakan ayahnya kandung, berarti sanadnya bersambung (*muttasil*).

⁹⁴ Syihab ad-Din Abi al-Fadl Ahmad Ibn ‘Ali Ibn Hajar al-‘Asqalani, *Tahzib at-Tahzib*, ..., hal. 58.

⁹⁵ *Ibid*, hal. 60

⁹⁶ *Ibid*, hal. 63

⁹⁷ M. M. Abu Syuhbah, *Fi Rihab as-Sunnah*..., hal. 98.

5. Ayahnya ('Abdurrahman Ibn Ya'kub).

- Nama lengkapnya: **'Abdurrahman Ibn Ya'kub**
- Masa hidupnya: lahir di Madinah al-Munawwarah dan wafatnya juga di Madinah al-Munawwarah, digelar Maula al-Hirqah, ia merupakan golongan tabi' pertengahan.⁹⁸
- Guru-gurunya: **Sa'ad Ibn Malik Ibn Sinan Ibn 'Ubaid**, 'Abdurrahman Ibn Sakhr, Ya'kub Maula al-Hirqah.
- Murid-muridnya: **Al-'Ala' Ibn 'Abdirrahman Ibn Ya'kub**, Muhammad Ibn Ibrahim Ibn al-Haris Ibn Khalid, Muhammad Ibn 'Amru Ibn 'Alqamah Ibn Waqqas, Yahya Ibn Abi Kasir Salih Ibn al-Mutawakkil.⁹⁹
- Pernyataan para ulama dan kritikus hadis terhadap 'Abdurrahman Ibn Ya'kub:
 - a. Al-'Ajliy menilainya adalah *siqat*.
 - b. An-Nasai menilainya tiada masalah tentang dirinya.
 - c. Ibn Hibban menilainya *wasaqahu*.
 - d. Az-Zahabiy menilainya adalah *siqat*.¹⁰⁰

Setelah ditelusuri dari beberapa penilaian, komentar para ulama hadis terhadap diri 'Abdurrahman Ibn Ya'kub, maka ternyata ia adalah seorang yang *siqat* dan tiada masalah yang merusak tentang kepribadiannya, maka dari itu pernyataannya yang menerima dan meriwayatkan hadis dari Sa'id al-Khudriy dapat dipercaya dan itu disepakati oleh para ulama hadis, sehingga dinyatakan bahwa hadisnya tetap bersambung.

6. Sa'id al-Khudriy.

- Nama lengkapnya: **Sa'ad Ibn Malik Ibn Sanan Ibn 'Ubaid**

⁹⁸ Syihab ad-Din Abi al-Fadl Ahmad Ibn 'Ali Ibn Hajar al-'Asqalani, *Tahzib at-Tahzib*, ..., hal. 212.

⁹⁹ *Ibid*, hal. 215

¹⁰⁰ *Ibid*, hal. 218

- Masa hidupnya: lahir di Madinah al-Munawarah, dan wafat juga di Madinah al-Munawarah pada tahun 74 H, ia digelar Abu Sa'id al-Khudriy, dan ia tergolong kepada tingkatan Sahabat Nabi.¹⁰¹
- Guru-gurunya: **Rasul Saw.**, Al-Haris ibn Ruba'iy, Zaid Ibn Sabit Ibn ad-Dahhak, Sa'ad Ibn Abi Waqqas Malik Ibn Uhaib Ibn 'Abd Manaf Ibn Zuhrah, 'Abdurrahman Ibn Sukhar, 'Abdullah Ibn 'Abbas Ibn 'Abd al-Muthalib Ibn Hasyim, 'Abdullah Ibn 'Usman Ibn 'Amir Ibn 'Amru Ibn Ka'ab Ibn Sa'ad Ibn Taymi Ibn Murrah, 'Umar Ibn al-Khattab.
- Murid-muridnya: 'Abdurrahman Ibn Sukhar, 'Abdurrahman ibn Qais, 'Abdurrahman Ibn Mal Ibn 'Amru, **'Abdurrahman Ibn Ya'kub**, 'Abdullah Ibn Abi 'Utbah Maula Anas, 'Abdullah Ibn Khabab.
- Pernyataan para ulama dan kritikus hadis terhadap Sa'id al-Khudriy: Sepakat para ulama hadis bahwa Sa'id al-Khudriy merupakan urutan kalangan sahabat yang mana tidak lagi diragukan keadilan dan kesiqatannya.¹⁰²

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Sa'id al-Khudriy adalah seorang yang *'adil, siqat*, dan sudah pasti *dabit*. Hal ini merupakan sudah kesepakatan para ulama hadis bahwa seorang sahabat tidak diragukan lagi keadilannya, oleh karena itu pengakuan dan pernyataannya menerima hadis rai Rasul Saw. dan meriwayatkannya dapat dipercaya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sanad antara Sa'id al-Khudriy dengan Rasul Saw. adalah bersambung (*muttasil as-sanad*).

b. Sanad Hadis dari Sa'id al-Khudriy yang di-takhrij oleh Imam Muwatta' Malik.

1. Malik.

- Nama lengkapnya adalah: **Malik Ibn Anas Ibn Malik Ibn Abi 'Amir Ibn Amr Ibn al-Haris Ibn Usman Ibn Jutsail Ibn Amr Ibn al-Haris al-Ashbahiy al-Himyariy, Abu 'Abdullah al-Madaniy.**¹⁰³

¹⁰¹ *Ibid*, hal. 280

¹⁰² *Ibid*, hal. 215

- Kehidupannya: Beliau lahir di Madinah pada tahun 93 H, dan wafat pada tahun 179 H.¹⁰⁴ sejak baligh ia sudah hafal Al-Quran dan menguasai ilmu agama sehingga ia menjadi seorang mufti di Madinah selama 60 tahun.
- Guru-gurunya: diantaranya Ibn Hurmuz (w. 148 H), Muhammad Ibn Syihab az-Zuhri (w. 123/124 H),¹⁰⁵ Nafi' Maula Ibn 'Umar (w. 117/120 H),¹⁰⁶ Imam Ja'far as-Sadiq Ibn Muhammad Ibn 'Ali al-Husain Ibn 'Ali Ibn Abi Talib (80-148 H), Rabi'ah ar-Ra'yi Ibn Abi Abdurrahman (w. 130/ 136 H),¹⁰⁷ **Al-'Ala' Ibn 'Abd ar-Rahman Ibn Ya'kub (w. 132H)**, 'Amir Ibn Abdullah Ibn az-Zubair Ibn al-Awwam, Na'im Ibn 'Abdullah al-Majmar, Zaid Ibn Aslam, 'Abdullah Ibn Dinar al-Adawi Abu 'Abdirrahman al-Madini Mawla Ibn 'Umar (w. 127 H).¹⁰⁸
- Murid-muridnya: diantara orang pernah berguru kepadanya adalah Muhammad Ibn Syihab az-Zuhri, Yahya Ibn Sa'id al-Ansari, al-Awza'I, as-Sawriy, Syu'bah Ibn al-Hajjaj, Ibn Juraij, al-Lais Ibn Sa'ad, dan Ibn 'Uyainah.¹⁰⁹
- Penilaian para kritikus Hadis tentang diri dan karya Imam Muwatta' Malik:
 - a. Ibn Hibban menyatakan bahwa Malik merupakan pertama kali dari kalangan fuqaha di Madinah yang menyeleksi para perawi hadis, ia menolak perawi hadis yang tidak *siqat* dan ia tidak akan meriwayatkan hadis kecuali dari perawi yang *siqat*, ia juga memiliki sikap sederhana dan rendah hati, Imam Syafi'I juga pernah berguru kepadanya.¹¹⁰

¹⁰³ Syihab ad-Din Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar al-Asqalani, *Kitab Tahzib at-Tahzib*, Ed. Shidqi Jamil al-'Attar (Beirut: Dar al-Fikri, 1415 H/ 1995 M), Juz. 8, hal. 6.

¹⁰⁴ Ibn Hajar, *Taqrib at-Tahzib*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1415 H/ 1995 M), Jld. 2, hal. 565.

¹⁰⁵ M. 'Ajjaj al-Khatib, *as-Sunnah Qabla at-Tadwin*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H/ 1993 M), hal. 408.

¹⁰⁶ Ibn Hajar, *Kitab Tahzib at-Tahzib*, ..., Juz. 8, hal. 7.

¹⁰⁷ Rafi'I Fauzy Abd al-Muttalib, *Kutub as-Sunnah wa Dirasat Tausiqiyah*, (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1979), Juz. 1, hal. 5.

¹⁰⁸ Ibn Hajar, *Kitab Tahzib at-Tahzib*, ... Juz. 8, hal. 6.

¹⁰⁹ *Ibid.*, Juz. 8, hal. 7.

¹¹⁰ *Ibid.*, Juz. 8, hal. 9-10.

- b. Ma'in Ibn Isya menyatakan bahwa ia pernah mendengar Malik berkata daku adalah manusia biasa, bisa salah dan bisa benar, maka telitilah pendapatku, dan apa yang sesuai dari pendapatku dengan Sunnah maka ambillah.¹¹¹
- c. Imam Syafi'I menilai Muwatta' Imam Malik adalah kitab yang paling sahih sesudah Al-Quran,¹¹²
- d. Al-Hafiz Ibn Hajar al-Asqalani berpendapat bahwa kitab Muwatta' Malik adalah sahih menurut Malik dan orang-orang yang mengikutinya yang dalam berhujjah menggunakan Hadis Mursal dan Munqati'.¹¹³
- e. Al-Qadhi Abu Bakr Ibn 'Arabiy dalam *Syarah Turmuzi* menyatakan bahwa al-Muwatta' Malik itu merupakan dasar pertama dalam pilihan, sedang kitab *sahih al-Bukhari* merupakan dasar kedua dan di atas keduanya ditegakkan kitab *al-Jami'* seperti *Sahih Muslim* dan *Jami' at-Turmuzi*.¹¹⁴
- f. Sementara Ibn Salah berpendapat bahwa *al-Muwatta' Malik* tidak termasuk ke dalam kitab sahih karena di dalamnya terdapat Hadis *Mursal*, dan *Muqati'*.¹¹⁵
- g. Ibn Asir berpendapat bahwa kitab *al-Muwatta' Malik* itu adalah kitab yang bermanfaat, pemagian babnya sebagaimana dalam kitab fiqh, namun didalamnya terdapat hadis yang lemah sekali bahkan *munkar*, oleh karena itu *al-Muwatta' Malik* tidak diletakkan dalam jajaran kitab *al-khamsah*, akan tetapi posisinya menduduki tangga keenam.¹¹⁶

¹¹¹ *Ibid...*

¹¹² Abi al-'Ali Muhammad Ibn Abdurrahman Ibn Abdurrahim al-Mubarak Kafrawi, *Muqaddimah Tuhfat al-Ahwazi, Syartu Jami' at-Tirmizi*, (Al-Madinah al-Munawwarah: Muhammad 'Abdul Muhsin al-kutubi, 1967), hal. 57.

¹¹³ Muhammad Abu Zahwu, *Al-Hadis wa al-Muhaddisun: Inayah al-Ummah al-Islamiyah bi as-Sunnah an-Nabawiyyah*, (Beirut: Dar al-Kitabal-'Arabiy, 1984), hal. 247.

¹¹⁴ Kafrawi, *Muqaddimah Tuhfat al-Ahwazi, ...*, hal. 172.

¹¹⁵ Muhammad az-Zarqani, *Syarh az-Zarqani 'ala Muwatta' Imam Malik*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hal. 8.

¹¹⁶ Kafrawi, *Muqaddimah Tuhfat al-Ahwazi, ...*, hal. 115.

- h. Jumah Malikiyah yakni Ibn ‘Arabi, menempatkan *al-Muwatta’ Malik* dalam jajaran *sahihain*, sedangkan ad-Dahlawi tidak menempatkan posisi sedemikian itu, karena menurutnya terdapat di dalamnya hadis yang *mursal* dan *munqati’*.¹¹⁷

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus dan ulama hadis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kajian Imam Malik dalam penulisan *al-Muwatta’* merupakan penelitian terhadap fiqh dan undang-undang, akan tetapi hal tersebut tidak menutupi tujuan lain, yaitu mengumpulkan hadis-hadis sahih. Oleh karena itu kitabnya mencakup Hadis Nabawi dan Fiqh Islami. Kitab tersebut menjadi rujukan bagi *Muhaddisin* dan *Fuqaha*. Bila ada bercampurnya di dalam kitab tersebut kandungan yang mencakup sabda Rasul Saw., pendapat sahabat, tabi’in, dan sebagian pendapat Imam Malik, maka tidak dapat dijadikan alasan bahwa itu bukan kitab hadis, karena Muhaddisin yang lain juga menempuh cara yang demikian juga.¹¹⁸

Dari uraian pernyataan di atas, maka dapat dikatakan dan dikategorikan bahwa Imam Malik termasuk ke dalam ulama besar, khususnya dalam bidang hadis. Karena ia telah berhasil menyusun karya besarnya *al-Muwatta’* yang merupakan hasil seleksi dari beribu-ribu hadis. Dalam penyeleksiannya ia telah menghabiskan waktu selama empat puluh tahun, suatu masa yang cukup panjang.

Imam Malik dalam pengembangan kajian hadis tidak bisa dipungkiri, minimal ia telah mampu merintis jalan bagi kajian hadis yang bersifat kritis hingga masa-masa berikutnya hingga sampai sekarang.

2. Al-‘Ala’ Ibn ‘Abdurrahman.

- Nama lengkapnya: **Al-‘Ala’ Ibn ‘Abdurrahman Ibn Ya’kub,**

¹¹⁷ Ikram Diya al-Umariy, *Buhus Fi Tarikh as-Sunnah asy-Syarifah*, 9Beirut: Bisat, 1984), hal. 242.

¹¹⁸ Abu Zahwu, *Al-Hadis wa al-Muhaddisin: ...*, hal. 253-255.

- Masa hidupnya: lahir di Madinah dan wafat juga di Madinah pada tahun 132 H. dipanggil sebagai Abu Sabil. Ia termasuk pada tingkat golongan Tabi'in kecil.¹¹⁹
- Guru-gurunya: Anas Ibn Malik ibn an-Nadar Ibn Damdam Ibn Zaid Ibn Haram, Zakwan, 'Abbas ibn Sahl ibn Sa'ad, **'Abdurrahman Ibn Ya'kub**, 'Abdullah Ibn as-Saib Maula Hisyam Ibn Zahrah, 'Ali Ibn Majidah, Ma'bad Ibn Ka'ab Ibn Malik.¹²⁰
- Murid-muridnya: Sufyan Ibn Sa'id Ibn Masruq, Sufyan Ibn 'Uyainah Ibn Abi 'Imran Maymun, Sulaiman Ibn Bilal, Syu'bah Ibn al-Hajjaj Ibn al-Ward, 'Abd al-Hamid Ibn Ja'far Ibn 'Abdillah Ibn al-Hakam, **Malik Ibn Anas Ibn Malik (w. 93-179 H)**, 'Abdurrahman Ibn Ishaq Ibn 'Abdullah.¹²¹
- Pernyataan para ulama dan kritikus hadis terhadap Al-'Ala' Ibn 'Abdirrahman:
 - a. Ahmad Ibn Hanbal menilai Al-'Ala' Ibn 'Abdirrahman adalah seorang yang *siqat*, dan belum pernah saya mendengar seseorang mengatakannya buruk.
 - b. Abu Hatim ar-Raziy menilainya seorang yang *Salih*, diriwayatkan bahwasanya ia seorang yang *siqat*, diingkari dari beberapa hadisnya.
 - c. At-Turmuziy menilai bahwasanya dia seorang yang *siqat* di kalangan ahli hadis.
 - d. An-Nasa'i menilainya tidak ada pada dirinya masalah.
 - e. Ibn 'Adiy menyatakan bahwasanya tidak pernah terlihat pada dirinya masalah.
 - f. Ibn Hibban menyatakan bahwa dirinya adalah *siqat*.¹²²

¹¹⁹ Syihab ad-Din Abi al-Fadl Ahmad Ibn 'Ali Ibn Hajar al-'Asqalani, *Tahzib at-Tahzib*, ..., hal. 58.

¹²⁰ *Ibid*, hal. 60

¹²¹ *Ibid*, hal. 63

¹²² M. M. Abu Syuhbah, *Fi Rihab as-Sunnah* ..., hal. 98.

Berdasarkan dari komentar, penilaian para ulama dan kritikus hadis terhadap Al-‘Ala’ Ibn ‘Abdirrahman sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Al-‘Ala’ Ibn ‘Abdirrahman adalah seorang yang *salih, siqat* dan tidak ada permasalahan pada dirinya dalam menerima dan meriwayatkan hadis, dan itu disepakati oleh ulama hadis sehingga pernyataannya yang menerima hadis dari ‘Abdurrahman Ibn Ya’kub dapat dipercaya, karena itu merupakan ayahnya kandung, berarti sanadnya bersambung.

3. Ayahnya (‘Abdurrahman Ibn Ya’kub).

- Nama lengkapnya: **‘Abdurrahman Ibn Ya’kub**
- Masa hidupnya: lahir di Madinah al-Munawwarah dan wafatnya juga di Madinah al-Munawwarah, digelar Maula al-Hirqah, ia merupakan golongan *tabi’* pertengahan.¹²³
- Guru-gurunya: **Sa’ad Ibn Malik Ibn Sinan Ibn ‘Ubaid, ‘Abdurrahman Ibn Sakhr, Ya’kub Maula al-Hirqah.**¹²⁴
- Murid-muridnya: **Al-‘Ala’ Ibn ‘Abdirrahman Ibn Ya’kub, Muhammad Ibn Ibrahim Ibn al-Haris Ibn Khalid, Muhammad Ibn ‘Amru Ibn ‘Alqamah Ibn Waqqas, Yahya Ibn Abi Kasir Salih Ibn al-Mutawakkil, ‘Umar Ibn Hafs Ibn Zakwan.**¹²⁵
- Pernyataan para ulama dan kritikus hadis terhadap ‘Abdurrahman Ibn Ya’kub:
 - a. Al-‘Ajliy menilainya adalah *siqat*.
 - b. An-Nasai menilainya tiada masalah tentang dirinya.
 - c. Ibn Hibban menilainya *wasaqahu*.
 - d. Az-Zahabiy menilainya adalah *siqat*.¹²⁶

Setelah ditelusuri dari beberapa penilaian, komentar para ulama hadis terhadap diri ‘Abdurrahman Ibn Ya’kub, maka ternyata ia adalah seorang yang *siqat* dan tiada masalah yang merusak tentang kepribadiannya, maka dari itu

¹²³ Syihab ad-Din Abi al-Fadl Ahmad Ibn ‘Ali Ibn Hajar al-‘Asqalani, *Tahzib at-Tahzib*, ..., hal. 212.

¹²⁴ *Ibid*, hal. 215

¹²⁵ *Ibid*, hal. 218

¹²⁶ *Ibid*...

pernyataannya yang menerima dan meriwayatkan hadis dari Sa'id al-Khudriy dapat dipercaya dan itu disepakati oleh para ulama hadis, sehingga dinyatakan bahwa hadisnya tetap bersambung.

4. Sa'id al-Khudriy.

- Nama lengkapnya: **Sa'ad Ibn Malik Ibn Sinan Ibn 'Ubaid**
- Masa hidupnya: lahir di Madinah al-Munawarah, dan wafat juga di Madinah al-Munawarah pada tahun 74 H, ia digelar Abu Sa'id, dan ia tergolong kepada tingkatan Sahabat Nabi.¹²⁷
- Guru-gurunya: **Rasul Saw.**, Al-Haris ibn Ruba'iy, Zaid Ibn Sabit Ibn ad-Dahhak, Sa'ad Ibn Abi Waqqas Malik Ibn Uhaib Ibn 'Abd Manaf Ibn Zuhrah, 'Abdurrahman Ibn Sukhar, 'Abdullah Ibn 'Abbas Ibn 'Abd al-Muthalib Ibn Hasyim, 'Abdullah Ibn 'Usman Ibn 'Amir Ibn 'Amru Ibn Ka'ab Ibn Sa'ad Ibn Taymi Ibn Murrah, 'Umar Ibn al-Khattab.
- Murid-muridnya: 'Abdurrahman Ibn Sukhar, 'Abdurrahman ibn Qais, 'Abdurrahman Ibn Mal Ibn 'Amru, **'Abdurrahman Ibn Ya'kub**, 'Abdullah Ibn Abi 'Utbah Maula Anas, 'Abdullah Ibn Khabab.
- Pernyataan para ulama dan kritikus hadis terhadap Sa'id al-Khudriy: Sepakat para ulama hadis bahwa Sa'id al-Khudriy merupakan urutan kalangan sahabat yang mana tidak lagi diragukan keadilan dan kesiqatannya.¹²⁸

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Sa'id al-Khudriy adalah seorang yang *'adil*, *siqat*, dan sudah pasti *dabit*. Hal ini merupakan sudah kesepakatan para ulama hadis bahwa seorang sahabat tidak diragukan lagi keadilannya, oleh karena itu pengakuan dan pernyataannya menerima hadis rai Rasul Saw. dan meriwayatkannya dapat dipercaya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sanad antara Sa'id al-Khudriy dengan Rasul Saw. adalah bersambung (*muttasil as-sanad*).

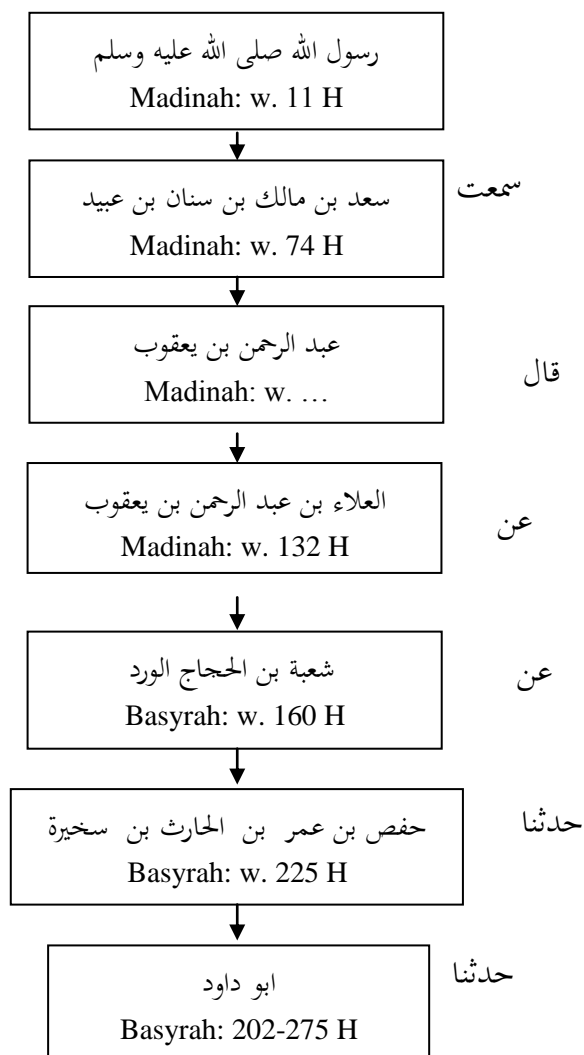
¹²⁷ *Ibid*, hal. 280

¹²⁸ *Ibid*, hal. 215

H. *Natijah as-Sanad dan al-Matan*

a. *Natijah as-Sanad*

Setelah dilakukan penelusuran terhadap biografi setiap sanad pada **hadis yang diriwayatkan dari Sa'id al-Khudriy dan ditakhrij oleh Abu Daud** tentang *Kitab Libas, Bab Fi Qadri Maudi' al-Ijar*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

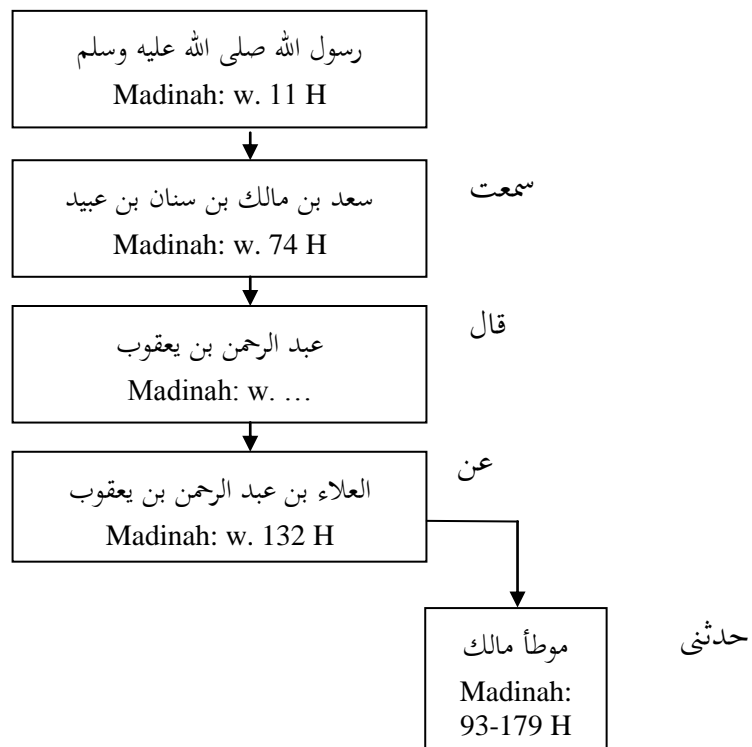


No	Nama Periwat	Urutan Sebagai Periwat	Urutan Sebagai Sanad	Lambang
	Rasul Saw	Sumber	Sumber	سمعت
1	Sa'id al-Khudriy	<i>Rawi I</i>	Sanad V	قال
2	Ayah ('Abd ar-Rahman)	<i>Rawi II</i>	Sanad IV	عن
3	Al-'Ala' Ibn 'Abd ar-Rahman	<i>Rawi III</i>	Sanad III	عن
4	Syu'bah	<i>Rawi IV</i>	Sanad II	حدثنا
5	Hafs Ibn 'Umar	<i>Rawi V</i>	Sanad I	حدثنا
6	Abu Daud	<i>Rawi VI</i>	<i>Mukharrij</i>	حدثنا

1. Ditinjau dari segi kualitas dan kompetensi pribadi dan kapasitas intelektual para perawinya, dapat dinyatakan bahwa seluruh para perawi yang meriwayatkan hadis tentang *Qadri Maudi' al-Ijar* (batasan pakaian) adalah *siqah*, *dabit*, *'adil*, dan *maqbul*. Yakni hadisnya dapat diterima dan bisa dijadikan landasan hukum untuk berhujjah.
2. Setelah ditelusuri dari setiap segi hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi yang lain, maka seluruh sanad hadis tersebut seluruhnya bersambung (*muttasil*).
3. Dari segi lambang-lambang periwayatan hadis yang digunakan, sebagian perawi menggunakan lafaz *haddasana* oleh (**Abu Daud dan Hafs Ibn 'Umar**) yang menunjukkan bahwa mereka memperoleh hadis tersebut secara langsung dan dengan metode *as-Sama'*, namun sebagian lagi ada yang mempergunakan lambang *'an*, sehingga dapat juga dikategorikan sebagai hadis *mu'an'an* oleh (**Syu'bah, al-'Ala', Abihi**). Walaupun hadis *mu'an'an* ada yang diperselisihkan oleh para ulama hadis tentang kebersambungan sanadnya, meskipun demikian setelah dilakukan penelusuran tentang kualitas biografi kepribadian perawi dan hubungannya dengan perawi yang lain sebelumnya, maka sudah terbukti bahwa seluruh sanadnya adalah bersambung. Demikian juga **Sa'id al-Khudriy** menggunakan lafaz *sami'tu* berarti ia memang langsung memperoleh hadis tersebut dari **Rasul Saw**. dan memang *marfu'* kepada Rasul Saw.

Berdasarkan beberapa kesimpulan di atas, dapat dirumuskan kesimpulan akhir tentang status *sanad* hadis Sa'id al-Khudriy di atas, bahwa *sanad*-nya telah memenuhi kriteria *Hadis Sahih*, maka dari itu dapat dihukumkan bahwa hadis tersebut dari segi sanadnya adalah *Sahih Lizatih*.

Selanjutnya hadis kedua yang **diriwayatkan dari Sa'id al-Khudriy ditakhrij oleh Imam Muwatta' Malik** tentang *Kitab Libas, Bab Ma Ja'a Fi Isbali ar-Rajuli Saubahu*. Setelah dilakukan penelusuran terhadap biografi setiap sanad pada hadis tersebut, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:



No	Nama Periwiyat	Urutan Sebagai Periwiyat	Urutan Sebagai Sanad	Lambang
	Rasul Saw	Sumber	Sumber	سمعت
1	Sa'id al-Khudriy	<i>Rawi I</i>	Sanad III	قال
2	Ayah ('Abd ar-Rahman)	<i>Rawi II</i>	Sanad II	عن
3	Al-'Ala' Ibn 'Abd ar-Rahman	<i>Rawi III</i>	Sanad I	عن
4	Muwatta' Malik	<i>Rawi IV</i>	<i>Mukharrij</i>	حدثني

Setelah dilakukan penelusuran dari segi kualitas dan kompetensi pribadi dan kapasitas intelektual para perawinya, dapat dinyatakan bahwa seluruh para perawi yang meriwayatkan hadis tentang *Bab Ma Ja`a Fi Isbali ar-Rajuli Saubahu* (berkaitan tentang lelaki yang mengisbal pakaiannya) adalah *siqah*, *dabit*, *'adil*, dan *maqbul*. Yakni hadisnya dapat diterima dan bisa dijadikan landasan hukum untuk berhujjah.

1. Setelah ditelusuri dari setiap segi hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi yang lain, maka seluruh sanad hadis tersebut seluruhnya bersambung (*muttasil*) hingga sampai kepada Rasul Saw.
2. Dari segi lambang-lambang periwayatan hadis yang digunakan, bermula dari **Muwatta' Imam Malik** menggunakan lafaz *haddasani* yang menunjukkan bahwa beliau memperoleh hadis tersebut secara langsung dengan metode *as-Sama'*, sedangkan periwayat yang lain mempergunakan lambang *'an*, sehingga dapat juga dikategorikan sebagai hadis *mu'an'an* oleh (**al-'Ala', Abihi**). Walaupun hadis *mu'an'an* ada yang diperselisihkan oleh para ulama hadis tentang kebersambungan sanadnya, meskipun demikian setelah dilakukan penelusuran tentang kualitas biografi kepribadian perawi dan hubungannya dengan perawi yang lain sebelumnya, maka sudah terbukti bahwa seluruh sanadnya adalah bersambung. Adapun **Sa'id al-Khudriy** menggunakan lafaz *sami'tu* berarti ia langsung menerima hadis tersebut dari **Rasul Saw**. berarti hadis tersebut *marfu'* kepada Rasul Saw.

Berdasarkan dari beberapa uraian pernyataan dan kesimpulan di atas, dapat dirumuskan suatu kesimpulan akhir tentang status *sanad* hadis Sa'id al-Khudriy yang ditakhrij oleh Muwatta' Imam Malik di atas, bahwa *sanad*-nya telah memnuhi syarat dan kriteria *Hadis Sahih*, maka dari itu dapat dihukumkan bahwa hadis tersebut dari segi sanadnya adalah *Sahih Lizatih*.

b. Natijah al-Matan

Berdasarkan kerangka teori yang telah diuraikan di atas sebelumnya tentang kritik *matan* Hadis, bahwa sebuah hadis secara *matan* dapat dikategorikan

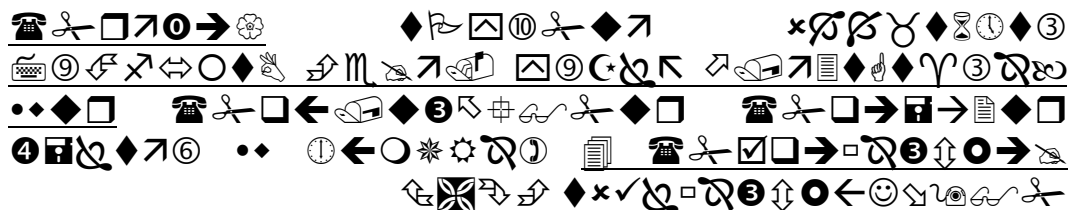
sahih apabila sanad tersebut sahih, hadis tersebut telah dilakukan penelusuran ternyata *sahih li zatih*, kemudian untuk mengukur kesahihan matan maka dilakukan perbandingan dengan Al-Quran, dan juga perbandingan dengan Hadis riwayat yang lain yang mendukung hadis tersebut, serta dikaitkan dengan rentetan sejarah. Secara jelas sudah dapat dibuktikan dengan perbandingan berikut ini:

1. Perbandingan Hadis dengan Al-Quran.

Hadis tentang *Isbal*, setelah dilakukan penelusuran ternyata sahih:

إِزْرَةُ الْمُسْلِمِ إِلَى نِصْفِ السَّاقِ وَلَا حَرَجَ أَوْ لَا جُنَاحَ فِيهَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَعْبَيْنِ مَا كَانَ
 أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ فَهُوَ فِي النَّارِ مَنْ جَرَّ إِزْرَهُ بَطْرًا لَمْ يَنْظُرَ اللَّهُ إِلَيْهِ (Abu Daud)

Kemudian dilakukan penelitian dan perbandingan terhadap Al-Quran, pada dasarnya tidak ada yang bertentangan dengan ayat Al-Quran, justru Al-Quran menganjurkan untuk menggunakan pakaian yang bagus-bagus bila hendak melaksanakan salat dan menutup aurat dalam suasana keseharian dan tidak boleh pula berlebih-lebihan dalam menggunakannya. Sebagaimana yang telah Allah Swt. uraikan dalam QS. Al-A'raf: 31:



“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa untuk menggunakan pakaian yang bagus dan indah untuk beribadah kepada Allah Swt. itu memang dianjurkan, namun secara eksplisit tidak dijelaskan batasan-batasannya. Namun tujuan ayat tersebut menganjurkan dan tidak ada ayat yang menafikannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara *matan* Hadis yang diriwayatkan oleh Sa'id al-Khudriy yang ditakhrij oleh Imam Abu Daud dan Imam Muwatta' Malik dapat dikategorikan tidak ada masalah, karena *sanad* nya adalah *sahih*, maka dengan uraian di atas secara *matan* hadis tersebut dapat dinyatakan *sahih*.

Karena kandungan hadis dengan ayat tidak ada yang bertentangan, dan itu menjadi landasan awal atas kesahihan matan hadis tersebut.

2. Perbandingan dengan Hadis riwayat lain.

Bila ditinjau dari segi perbandingan dengan Hadis riwayat yang lainnya, maka dapat dilihat bahwa Hadis yang menjadi objek penelitian ini tidak terdapat yang menunjukkan adanya pertentangan, tetapi justru saling mendukung dan sifatnya menguatkan status kasahihannya. Hal tersebut dengan adanya berbagai jalur *sanad* yang mendukung kandungan *matan* Hadis yang sedang diteliti, baik dari segi perawi *Kutub at-Tis'ah* maupun *Kutub as-Sittah* semuanya meriwayatkan dengan matan yang saling menguatkan sebagaimana yang telah dicantumkan dalam himpunan hadis dan yang telah diuraikan di atas, salah satunya yang diriwayatkan oleh al-Bukhari:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطْرًا¹²⁹

Maka dari segi perbandingan dengan riwayat lain, seperti yang diriwayatkan dari Abu Hurairah oleh al-Bukhari merupakan hadis sahih baik dari segi sanad dan matannya, maka hadis yang sedang diteliti adalah dapat diterima (*maqbul*), dan tidak ada di sana menunjukkan pertentangan.

3. Perbandingan dengan sejarah.

Bila ditinjau perbandingan hadis dengan fakta sejarah, di sini ada semacam polemik yang berkepanjangan. Secara *mutawatir lafzi* dan *ma'nawi* telah dapat dipahami bahwa perbuatan *isbal* dilarang oleh Rasul Saw. namun sebahagian kalangan menerima perbuatan *isbal*, karena berpegang pada hadis yang berkaitan dengan situasi dan kondisi Abu Bakr, yang merupakan memperoleh pengecualian dari Rasul Saw. atas terjadinya *isbal* pada pakaian Abu Bakr, sebagaimana yang diriwayatkan dari Abi 'Abdillah yang ditakhrij oleh Abu Daud:

¹²⁹ Imam Abi 'Abdillah Muhammad Ibn Isma'il Al-Bukhari, *Mausu'ah as-Sunnah...*, Jld. VII, hal. 34.

حَدَّثَنَا التُّفَيْلِيُّ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ إِنَّ أَحَدَ جَانِبَيْ إِزَارِي يَسْتَرْحِي إِلَيَّ لِأَتَعَاهُدُ ذَلِكَ مِنْهُ قَالَ لَسْتُ مِمَّنْ يَفْعَلُهُ خِيَلَاءَ¹³⁰

Namun, walaupun Rasul Saw. memberikan dispensasi kepada Abu Bakr, itu karena kejadiannya diluar kesengajaan¹³¹ oleh Abu Bakr, dan karena tubuhnya yang kurus¹³², sehingga menyebabkan kain sarungnya turun tanpa disengajanya. Disamping itu juga kepribadian Abu Bakr sudah dapat di ukur oleh Rasul Saw, maka dari itu beliau menyatakan dengan demikian.

Tetapi itu bukanlah menjadi alasan atas kebolehan *isbal* bagi umat Islam secara umum. Sehingga tidak termasuk sebagai bahan pertentangan terhadap kesahihan matan hadis tersebut.

I. Syarah Dan Fiqh al-Hadis Tentang Isbal

1. Syarh al-Hadis

Setelah dilakukannya penelusuran dan penelitian terhadap status dan kualitas Hadis yang diriwayatkan dari Sa'id al-Khudri kemudian ditakhrij oleh Imam Abu Daud dan Imam Muwatta' Malik, maka selanjutnya penulis mencoba untuk menelusuri *syarah* hadis tersebut dengan harapan dapat memperjelas pemahaman terhadap kandungan hadis tersebut, sebagaimana berikut ini:

Bermula dari hadis yang ditakhrij oleh Imam Abu Daud:

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَأَلْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ عَنِ الْإِزَارِ فَقَالَ عَلَى الْخَبِيرِ سَقَطَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِزْرُهُ الْمُسْلِمِ إِلَى نِصْفِ السَّاقِ وَلَا حَرَجَ أَوْ لَا جُنَاحَ فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَعْبَيْنِ مَا كَانَ أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ فَهُوَ فِي النَّارِ مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطْرًا لَمْ يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِ¹³³

¹³⁰ Al-Hafiz Abu Daud Sulaiman Ibn Asy'as, *Mausu'ah as-Sunnah* ..., Jld. IV, hal. 345.

¹³¹ Muhammad Ibn Ali Ibrahim Ibn 'Abd al-Latif, *Fatawa wa Rasa'il*, ..., hal. 155.

¹³² Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bary*, ... hal. 314.

¹³³ Al-Hafiz Abu Daud Sulaiman Ibn Asy'as, *Mausu'ah as-Sunnah* ..., Jld. IV, hal. 353.

(إزرّة المسلم) : الإزرّة بكسر همز وسكون زاي الحالة وهيئة الاتزار مثل الركبة والجلسة كذا في النهاية (إلى نصف الساق) : أي منتهية إليه يعني الحالة والهيئة التي يرتضى منها المؤمن في الاتزار هي أن يكون على هذه الصفة (ولا حرج أو لا جناح) : شك من الراوي أي لا إثم على المسلم (فيما بينه) : أي بين نصف الساق (ما كان أسفل من الكعبين فهو في النار) : أي صاحبه في النار . وقال الخطابي : قوله فهو في النار يتأول على وجهين أحدهما أن ما دون الكعبين من قدم صاحبه في النار عقوبة له على فعله , والوجه الآخر أن يكون معناه أن صنيعه ذلك وفعله الذي فعله في النار على معنى أنه معدود ومحسوب من أفعال أهل النار انتهى (من جر إزاره) : على وجه الأرض (بطرا) : بفتح تين أي تكبرا أو فرحا وطغيانا بالغنى (لم ينظر الله إليه) : تقدم معناه . والحديث فيه دلالة على أن المستحب أن يكون إزار المسلم إلى نصف الساق والجائز بلا كراهة ما تحته إلى الكعبين , وما كان أسفل من الكعبين فهو حرام وممنوع . قال المنذري وأخرجه النسائي وابن ماجه انتهى . وقال النووي في رياض الصالحين : رواه أبو داود بإسناد صحيح.

Imam Abu Daud menguraikan dalam kitab *syarah-nya 'Aun al-Ma'bud* :

Kata (إزرّة المسلم) dengan kasrah *hamzah* dan sukun *zay* merupakan hal atau keadaan atau kondisi dala dalam berpakaian, (إلى نصف الساق) yakni batasnya hingga pertengahan betis yang diperbolehkan bagi orang mukmin untuk memakai kain sarung dan harus sesuai dengan sifat itu, (ولا حرج أو لا جناح) pertimbangan atas kekhawatiran oleh perawi tidak masalah atau tidak berdosa seorang muslim, (ما كان أسفل من الكعبين) apabila di antra diantara pertengahan betis, (فيما بينه) (apabila melebihi dari bawah kedua mata kaki maka dia di neraka, al-Khitabi berkata: ia akan masuk neraka disebabkan atas dua kemungkinan,

pertama; adapun setiap di bawah kedua mata kaki, maka pemilik kaki tersebut masuk neraka dampak atas perbuatannya, kedua; dalam arti kata setiap perbuatan dan perilaku tersebut dihitung dan diberi ganjaran neraka karena merupakan bagian perbuatan orang penghuni neraka, (من جر إزاره) barangsiapa yang menjulurkannya hingga menyeret ke tanah, (بطرا) dikarenakan adanya unsur takabbur, kesenangan, dan hura-hura dengan kemewahan, (لم ينظر الله إليه).

Allah Swt. tidak akan menoleh kepadanya. Inti dari Hadis ini mengisyaratkan bahwa kain sarung seorang muslim itu hendaklah batas betis saja dan dibolehkan tanpa *karahah* hingga batas kedua mata kaki, dan apabila melebihi dibawah dari batas kedua mata kaki maka menjadi haram dan dilarang. An-Nasai dan Ibn Majah juga meriwayatkannya dalam kitab al-Munziriyy, demikian an-Nawawi dalam kitab *Riyad as-Salihin* menyatakan bahwa Abu Daud meriwayatkannya dengan *sanad* yang sah.

Selanjutnya hadis yang ditakhrij oleh Imam Muwatta' Malik:

حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ قَالَ سَأَلْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ عَنْ الْإِزَارِ فَقَالَ أَنَا أَخْبَرْتُكَ بِعِلْمٍ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِزْرُ الْمُؤْمِنِ إِلَى أَنْصَافِ سَاقَيْهِ لَا جُنَاحَ عَلَيْهِ فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَعْبَيْنِ مَا أَسْفَلَ مِنْ ذَلِكَ فَفِي النَّارِ مَا أَسْفَلَ مِنْ ذَلِكَ فَفِي النَّارِ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطْرًا¹³⁴

قوله صلى الله عليه وسلم إزارة المؤمن إلى إنصاف ساقيه يحتمل أن يريد به والله أعلم أن هذه صفة لباسه الإزار ; لأنه يلبس لبس المتواضع المقتصد المقتصر على بعض المباح , ويحتمل أن يريد به أن هذا القدر المشروع له ويبين هذا التأويل قوله صلى الله عليه وسلم لا جناح عليه فيما بينه وبين الكعبين يريد والله أعلم أن هذا لو لم يقتصر على المستحب مباح لا إثم عليه فيه , وإن كان قد ترك الأفضل . (فصل) وقوله صلى

¹³⁴ Imam Malik Ibn Anas, *Mausu'ah as-Sunnah ...*, Jld. II, hal. 914.

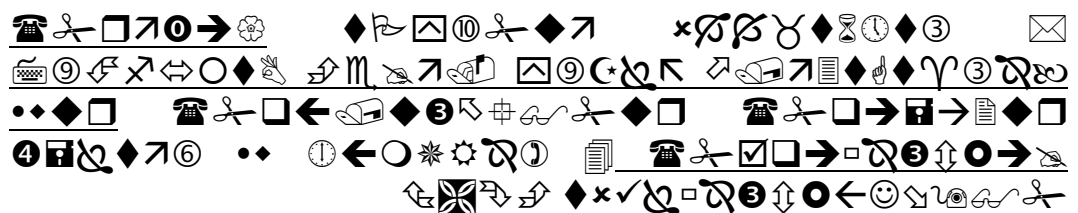
الله عليه وسلم ما أسفل من ذلك ففي النار يريد والله أعلم أنه لباس يوصل إلى النار وروى أصبغ أن نافعا مولى عبد الله بن عمر سئل عن قوله صلى الله عليه وسلم ما أسفل من ذلك ففي النار أذلك من الإزار فقال بل من الرجلين قال أصبغ قال بعضهم ما ذنب لإزار , وقال عيسى بن دينار معناه ما غطى تحت الكعبين من ساقيه بالإزار يخشى عليه أن تصيبه النار ; لأنه من الخيلاء وقال يحيى ومحمد بن عيسى الأعشى وأصبغ مثله فافتضى ذلك أن لهذا اللباس ثلاثة أحوال والمستحب أن يكون إلى نصف الساق والمباح أن يكون إلى الكعبين والمحظور ما زاد على الكعبين والله أعلم . (مسألة) وفي الجملة أنه يكره قصر الثوب على المعتاد من الطول والسعة مما لا منفعة فيه قال مالك : أكره للرجل سعة الثوب في نفسه وأكره طوله عليه يريد والله أعلم الزائد على الطول المباح والزائد على السعة التي يحتاج إليها الثوب لبقاء الثوب وحفظه ; لأن الصغير يسرع تحرقه والله أعلم وأحكم.

Imam Muwatta' Malik menguraikan dalam kitab *syarah-nya al-Muntaqi*: Sabda Rasul Saw. tentang batasan kain sarung seorang mukmin sampai pertengahan betisnya yang harus ia ikuti, Allah Swt. maha mengetahui akan sifat memakai pakaian, karena seorang yang memakai pakaian hendaklah dengan dasar *tawadu'*, bertujuan karen Allah Swt, dengan batasan yang diperbolehkan, dan hendaklah diikuti ketentuan yang disyariatkan baginya, sebagaimana yang dijelaskan perkataan Rasul Saw. tidak masalah atau tidak berdosa bila mana berkeinginan di antara kedua betis dan kedua mata kaki, Allah Swt. Maha mengetahui jikalau tidak dipendekkan boleh saja dan tidak berdosa atasnya, namun bila tinggalkan lebih *afdal* atau utama. (*fasl*) perkataan Rasul Saw. apa saja yang lebih dari dibawah kedua mata kaki maka ia di neraka, dan Allah Swt. maha mengetahui sesungguhnya pakaian mengantarkan ke neraka, diriwayatkan bahwasanya Nafi' Maula 'Abdullah Ibn 'Umar ditanya tentang perkataan Rasul Saw. setiap apa saja yang dibawah kedua mata kaki maka tempatnya di neraka, apakah itu bahagian dari kain sarungnya? Maka lalu ia berkata; akan tetapi bahagian dari kedua kaki, ia berkata; apakah seluruhnya? Ia berkata; sebahagian saja, dan apakah dosa pakaian atau kain sarung? Lalu berkata 'Isa Ibn Dinar;

artinya adalah setiap apa saja yang terurai di bawah kedua mata kaki dari kedua betisnya dengan menggunakan pakaian atau kain sarung, maka dikhawatirkan dia akan dikenakan azab neraka. Itu karena dilandasi kesombongan, dan berkata Yahya dan Muhammad Ibn ‘Isa al-A’sya dan demikian yang semisal dengannya, maka ditentukan bahwa sesungguhnya untuk aturan pakaian ada tiga kondisi; - kondisi sunnah apabila sesuai dengan batas pertengahan kedua betis, - kondisi boleh apabila sesuai dengan batas kedua mata kaki, - kondisi larangan apabila melebihi dari batas dibawah mata kaki, Allah Swt. maha mengetahui. (*problem*) dalam suatu pernyataan bahwasanya dimakruhkan untuk memendekkan pakaian secara berlebihan pula dari batasan panjang yang normal dan tidak mengandung faedah dan manfaat di dalamnya, berkata Malik: saya tidak menyukai terhadap lelaki yang bahan pakaiannya sesuka dirinya, dan saya tidak suka kepadanya yang memanjangkan pakaiannya sesukanya, dan Allah Swt. Maha mengetahui siapa saja yang suka lebih-lebihkan panjang pakaiannya, yang boleh menambahkan atas bahan pakaian yang sesuai dengan kebutuhan untuk keutuhan dan pemeliharannya. Karena yang suatu hal yang kecil lambat laun akan merusak, Allah Swt. Maha mengetahui dan Maha bijaksana.

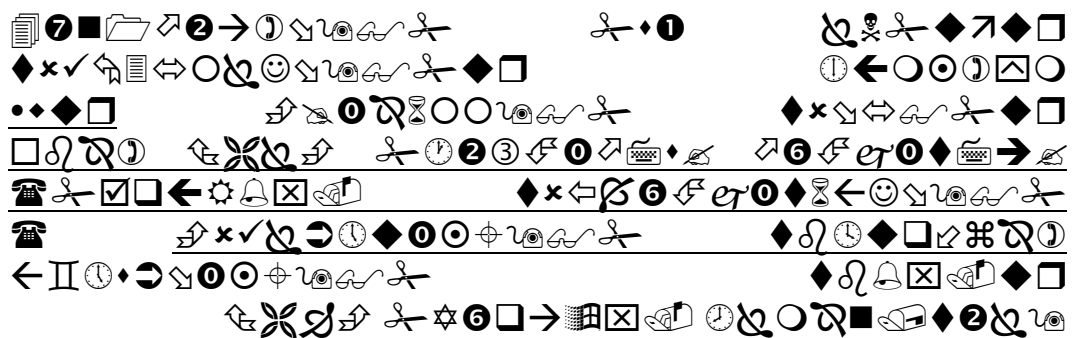
2. *Fiqh al-Hadis.*

Berpakaian merupakan upaya untuk menghias diri, dan lebih utama lagi adalah untuk menutupi aurat, karena menutup aurat merupakan perintah Allah Swt. untuk memelihara marwah manusia juga untuk menjaga ‘aib manusia itu sendiri, sehingga manusia itu tampak baik dan bagus dalam pandangan antar sesama ummat manusia. Namun dalam berpakaian juga ada aturan standar yang harus dipatuhi dan tidak boleh berlebih-lebihan dan melampaui batas apalagi kalau dilandasi adanya unsur riya dan takabbur atau sombong. Sebagaimana dijelaskan pada QS. Al-A’raf: 31:



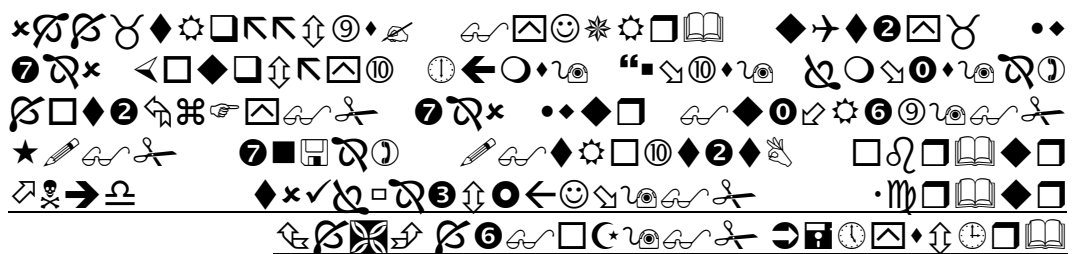
“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.

Yang menjadi inti permasalahan dalam ayat ini adalah tidak bolehnya berlebih-lebihan dalam memakai pakaian apalagi dilandasi unsur kesombongan, karena Allah Swt. tidak menghendaki atau tidak menyukai perbuatan yang berlebihan dan sombong, karena perbuatan yang berlebih-lebihan dan sombong merupakan perbuatan syetan dan juga merupakan rekan dari syetan itu sendiri, sebagaimana firman Allah Swt. pada QS. Al-Isra’: 26-27:



“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. - Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya”.

Sehingga Allah menyatakan bahwa orang yang berlebih-lebihan dan melewati batas dan orang yang takabbur atau sombong akan masuk neraka, sebagaimana dijelaskan pada QS. Al-Mukmin/ Ghafir: 43:



“Sudah pasti bahwa apa yang kamu seru supaya aku (beriman) kepadanya tidak dapat memperkenankan seruan apapun baik di dunia maupun di akhirat. dan Sesungguhnya kita kembali kepada Allah dan Sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka Itulah penghuni neraka.

Sejalan dengan apa yang telah disabdakan oleh Rasul Saw. sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh perawi berikut ini:

1. *Sahih al-Bukhari, Kitab Libas, Hadis nomor urut bab 5.*

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطْرًا¹³⁵

“Bercerita kepada kami ‘Abdullah Ibn Yusuf, mengkhabarkan kepada kami Malik dari Abi az-Zinad dari al-A’raj dari Abi Hurairah sesungguhnya Rasul Saw. bersabda; “Allah Swt. tidak akan melihat pada hari kiamat kepada orang yang menjulur-julurkan kain sarungnya karena unsur kesombongan”.

2. *Musnad Ahmad ibn Hanbal, Juz 2, Nomor urut halaman: 69:*

حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ يَحْيَى عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ يَعْنِي ابْنَ ثَوْبَانَ مَوْلَى بَنِي زُهْرَةَ أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عُمَرَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى الَّذِي يَجُرُّ إِزَارَهُ خِيَلًا¹³⁶

“Telah bercerita kepada kami Hasan Ibn Musa, telah bercerita kepada kami Syaiban dari Yahya dari Muhammad Ibn ‘Abdirrahman yakni Ibn Sauban Maula Bani Zuhrah sesungguhnya ia mendengar Ibn ‘Umar berkata; telah bersabda Rasul Saw.: “Allah Swt. tidak akan melihat kepada orang yang menjulur-julurkan kain sarungnya karena unsur kesombongan”.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesombongan merupakan amalan hati walaupun terlihat perbuatan organ tubuh, karena kesombongan dapat mengantarkan seseorang kepada kemungkaran dan kecongkakan diri, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Iman, bab Tahrir al-Kibr wa Bayanih:*

¹³⁵ Imam Abi ‘Abdillah Muhammad Ibn Isma’il Al-Bukhari, *Mausu’ah as-Sunnah...*, Jld. VII, hal. 34.

¹³⁶ Imam Ahmad Muhammad Ibn Hanbal, *Mausu’ah as-Sunnah...*, Jld. II, hal. 69.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَإِبْرَاهِيمُ بْنُ دِينَارٍ جَمِيعًا عَنْ يَحْيَى بْنِ حَمَّادٍ قَالَ
ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ بْنِ تَعْلَبٍ عَنْ فُضَيْلِ الْمُقَيَّمِيِّ عَنْ
إِبْرَاهِيمَ النَّخَعِيِّ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ
ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبَرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ¹³⁷

“Ber cerita kepada kami Muhammad Ibn al-Musanna dan Muhammad Ibn Basyar dan Ibrahim Ibn Dinar semuanya dari Yahya Ibn Hammad, berkata Ibn al-Musanna; bercerita kepada saya Yahya Ibn Hammad, mengkhabarkan kepada kami Syu’bah, dari Aban Ibn Taghlib, dari Fudail al-Fuqaimiy, dari Ibrahim an-Nakha’iy, dari ‘Alqamah, dari ‘Abdillah Ibn Mas’ud, dari Nabi Muhammad Saw. bersabda: “Tidak akan masuk syurga barang siapa di hatinya ada unsur sombong (al-kibr) walaupun sebesar zarrah, berkata seseorang; sesungguhnya lelaki yang suka memakai pakaian yang bagus dan sandal yang bagus, beliau bersabda: “Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan, sedangkan kesombongan (al-kibr) merupakan perbuatan menolak kebenaran dan meremehkan atau melecehkan orang lain.

Maka dengan adanya penjelasan dari ayat Al-Quran dan juga dari keterangan beberapa hadis yang telah dipaparkan di atas dan dikaitkan dengan sebuah kaedah fiqhiyah yang sudah tidak asing lagi sebagaimana berikut ini:

الأصل في الأشياء الإباحة، إلا ما دل الدليل على منعه أو تحريمه

“Asal segala sesuatu adalah boleh, kecuali ada dalil yang melarang atau mengharamkannya”.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa berpakaian boleh dan disuruh untuk menutup aurat, akan tetapi karena berlebihan dan melampaui batas, maka dilarang. Demikian halnya *isbal* merupakan perbuatan yang berlebihan, kemudian dengan adanya unsur kesombongan, karena perbuatan sombong merupakan hal yang tidak disukai oleh Allah Swt. setiap yang tidak disukai adalah dilarang, setiap yang dilarang ganjarannya dosa, setiap perbuatan dosa kensekwensinya masuk neraka, maka dari itu perbuatan *isbal* diharamkan. والله أعلم بالصواب.

¹³⁷ Imam Abi al-Husain Muslim Ibn Hajjaj, *Mausu’ah as-Sunnah...*, Jld. I, hal. 65.